PANGERAN TELUR

Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara



398 6

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



PANGERAN TELUR

Diceritakan kembali oleh
Sandra Safitri

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 6
SAF
p
No. Induk : 7021
Tgl. : 16/11/2007
Ttd. :

PANGERAN TELUR

Diceritakan kembali oleh
Sandra Safitri

ISBN 978-979-685-620-6

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Pangeran Telur* ini berasal dari daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita *Pangeran Telur* ini berasal dari Sulawesi Tenggara, tepatnya dari Pulau Muna. Cerita *Pangeran Telur* ini dikemas menjadi bacaan anak yang diangkat dari judul asli "Aghunte-ghunteli", salah satu dari kumpulan cerita rakyat Muna susunan Drs. La Taena dan rekannya.

Cerita ini mengandung ajaran dan nasihat. Dalam cerita ini diajarkan sifat kesabaran, kemuliaan hati, dan rasa bersyukur kepada Tuhan. Cerita ini mengajarkan kita untuk menghindari sifat iri hati, yang merupakan sifat tercela. Milikilah sifat cinta kasih atas sesama saudara dan sesama manusia.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak sekolah dasar.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi

1. Istana Raja Bulan 1
2. Nenek Kamomono 7
3. Aghunte-ghunteli 12
4. Mengajukan Pinangan 20
5. Pernikahan Aghunte-ghunteli dan Putri Bungsu ... 31
6. Rencana Busuk Keenam Putri 49
7. Kembali ke Istana Raja Bulan 55

1. ISTANA RAJA BULAN

Berabad-abad yang lalu, di bulan, terdapat sebuah kerajaan besar yang dipimpin oleh Raja Bulan. Raja Bulan memiliki tiga orang anak, semuanya laki-laki. Yang sulung bernama Sumantapura, putra kedua bernama Destapura, dan putra bungsu bernama Kartapura. Sumantapura sangat disayangi oleh seisi istana. Penjagaan terhadap dirinya sangat ketat. Ia tidak boleh keluar dari istana walaupun hanya bermain-main. Ini disebabkan oleh kelahiran Sumantapura sangat dinanti-nantikan seluruh penghuni istana, khususnya Raja dan Ratu Bulan. Setelah lima belas tahun menikah, barulah mereka dikaruniai seorang anak. Anak itu diberi nama Sumantapura. Selain itu, Sumantapura juga merupakan putra pewaris istana Raja Bulan. Hal inilah yang membuat Sumantapura memiliki sifat yang manja. Namun, di balik kemanjaannya itu, ia tergolong pemuda yang rajin belajar.

Walaupun Sumantapura tidak diperbolehkan keluar istana, ia tetap dapat belajar seluruh ilmu pengetahuan. Guru-guru Sumantapura khusus didatangkan ke istana untuk mengajar Sumantapura dan kedua adiknya.

Saat ini Sumantapura telah memasuki usia yang kedua puluh lima. Tubuhnya tegap, idaman para gadis. Tubuh yang tegap itu dilengkapi dengan wajah yang tampan dan

kulit yang putih bersih. Di usianya yang kedua puluh lima inilah, Sumantapura dilengkapi dengan pengetahuan tentang bumi.

Suatu ketika, Sumantapura penasaran ingin melihat bumi seperti yang telah digambarkan oleh Paman Gurunya. Sumantapura pun minta izin kepada ayahnya untuk melihat bumi dari kejauhan. Betapa terkejutnya Sumantapura menyaksikan keindahan panorama bumi.

"Wouw, indahnya bumi itu! Begitu besar dan luasnya bumi itu. Dari kejauhan kelihatan begitu hijau dan kebiru-biruan. Mungkinkah itu yang disebut gunung dan lautan?"

"Siapakah yang menghuni bumi itu? Manusia jugakah seperti aku? Menurut Paman Guru, bumi dihuni juga oleh manusia dan binatang. Tentu boleh jika aku turun ke bumi untuk berkawan dengan penghuninya. Kalau aku turun ke bumi, aku dapat menikmati alamnya secara langsung," Sumantapura berkata dalam hati.

"Wah tampaknya di bawah sana ada sebuah istana juga. Kalau aku tak salah melihat, seperti ada tujuh orang putri sedang bersenda gurau di halaman istana. Aku ingin berkenalan dengan mereka," ucap Sumantapura ketika pandangan matanya tertumbuk pada bayangan tujuh putri yang berada di bumi.

Rupanya setelah menyaksikan keindahan panorama bumi dan bayangan tujuh putri, ia malah ingin menyaksikan secara langsung. Terbersit dalam benaknya untuk mohon izin kepada Raja Bulan agar ia dapat turun ke bumi.

"Aku akan mencoba minta izin kepada ayah. Semoga beliau mengizinkan aku turun ke bumi."

Sumantapura lalu berjalan menemui Raja Bulan yang saat itu berada di pendopo istana.

Di pendopo istana, Raja Bulan sedang bercengkerama dengan Ratu Bulan, Destapura, dan Kartapura.

"Kanda, sejak tadi aku belum melihat Sumantapura.

Biasanya jika sedang berbincang-bincang di pendopo ini, dia selalu hadir," ucap Ratu Bulan.

"Iya, Ayahanda, sejak tadi Destapura belum melihat Kak Sumantapura, ke mana dia ya?" Destapura angkat bicara juga.

"Oh, jadi kamu juga belum melihat kakakmu? Apa Kanda tahu di mana Sumantapura?" tanya Ratu Bulan.

"Tadi Sumantapura minta izin untuk melihat bumi. Ia penasaran," Raja Bulan memberi penjelasan.

"Apa gerangan yang membuatnya penasaran?" Ratu Bulan kembali bertanya.

"Ia penasaran setelah mendapatkan pengetahuan tentang bumi. Ia ingin melihat keindahan alam bumi seperti yang digambarkan oleh Paman Guru," Raja Bulan memberi penjelasan.

"Jadi sekarang Kak Sumantapura berada di bumi? Di mana bumi itu Ayah?" tanya Kartapura.

"Tidak Anakku, kakakmu hanya melihat bumi dari Kerajaan Bulan ini. Nanti kalau kamu sudah cukup umur baru kamu akan mendapatkan pengetahuan tentang bumi dari Paman Guru," Raja Bulan menjawab pertanyaan Kartapura.

"Iya Dik, nanti kalau kamu telah berusia dua puluh satu tahun, Paman Guru pasti mengajarimu seperti apa yang telah diajarkan kepada kami, tunggulah tiga tahun lagi," Destapura ikut bicara.

Dari kejauhan tampak Sumantapura berlari mendekati keluarganya.

"Lihat itu Kakak Sumantapura datang!" teriak Kartapura begitu melihat Sumantapura.

"Salam hormat Ananda, Ayah, Bunda! Apa kabar Adik-Adikku?" Sumantapura memberi hormat kepada Raja dan Ratu Bulan. Tak lupa pula ia menyapa kedua adiknya.

"Bagaimana Ananda Sumantapura, apa pendapatmu setelah melihat bumi dari kejauhan? Apa sudah sesuai dengan



Sumantapura beserta kedua adiknya, Destapura dan Kertapura, memberi hormat kepada Raja dan ratu Bulan

yang diajarkan oleh Paman Guru?" tanya Raja Bulan.

"Iya Kak, bagaimana bumi itu? Apa sesuai dengan gambaran Paman Guru?" Destapura pun memberondong Sumantapura dengan pertanyaan serupa seperti ayahnya.

"Itulah, aku begitu takjub melihat keindahan panorama bumi. Ayah, Bunda," Sumantapura tidak jadi melanjutkan ucapannya. Ia ragu untuk menyampaikan maksudnya.

"Ada apa Anakku? Sepertinya ada yang ingin kau sampaikan kepada kami?" tanya Ratu Bulan.

"I.... iya Bunda, ta ... tapi Ananda ragu," jawab Sumantapura dengan terbata-bata.

"Tak perlu sungkan Anakku! Ayo, bicaralah. Apa ada yang aneh dengan bumi itu?" tanya Raja Bulan.

"Oh, tidak Ayah, Bunda. Bumi itu begitu memesona. Pemandangan terindah yang pernah kulihat dalam hidupku," jawab Sumantapura.

"Jadi, apa yang membuatmu ragu?" kembali Raja Bulan bertanya.

"Saya ingin melihat bumi dari dekat," ucap Sumantapura memberanikan diri.

"Maksudmu bagaimana?" tanya Raja Bulan sekali lagi.

"Ananda mohon izin ke bumi," ucap Sumantapura.

"Apa? Ananda ingin ke bumi?" Raja Bulan mempertegas lagi pertanyaannya.

"Iya Ayahanda," Sumantapura menjawab pertanyaan ayahnya kali ini dengan suara yang hampir tak terdengar. Wajahnya ketakutan. Ia sungguh menyesal telah mempertanyakan hal itu kepada Raja Bulan. Pikirnya pasti Raja Bulan marah padanya. Ternyata malah sebaliknya.

"Sumantapura, Sumantapura, kamu ini sungguh lucu!" Raja Bulan berkata sambil tertawa terpingkal-pingkal.

"Maksud Ayahanda? Lucu? Lucu bagaimana? Ananda jadi tak mengerti?" Sumantapura bertanya penuh keheranan.

"Adinda, coba lihat anakmu itu! Dia mau ke bumi. Tolong Dinda jelaskan kepadanya. Kanda terasa geli mendengar ucapannya itu," Raja Bulan berkata kepada istrinya.

"Anakku Sumantapura, ilmumu belum cukup untuk pergi ke bumi. Kau dan adikmu, Destapura, masih perlu belajar ilmu turun ke bumi dari Paman Guru," Ratu Bulan menjelaskan.

"Iya, Anakku, masih perlu waktu sekitar enam bulan lagi kau dan Destapura baru memiliki pengetahuan tentang bumi. Kau belum mengetahui bagaimana cara agar kita dapat sampai ke bumi. Nantilah ayah sampaikan kepada Paman Guru agar segera mengajarimu dan adikmu, Destapura. Namun, kalian harus berjanji akan tekun belajar agar dalam waktu enam bulan kalian dapat menguasai ilmu tersebut. Jika kalian hanya belajar setengah hati, pelajaran itu akan memakan waktu sampai setahun," Raja Bulan menjelaskan panjang lebar.

"Siap Ayah, kami akan belajar tekun dengan seluruh kemampuan kami!" ucap Sumantapura dan Destapura serempak.

"Saya bagaimana Ayah?" tanya Kartapura tak mau kalah.

"Kau juga harus belajar tekun. Tentu saja sesuai dengan tingkatan pelajaran yang harus kau dapatkan," ucap Raja Bulan sambil mengelus-ngelus kepala Kartapura.

"Sudahlah, ayo sekarang kita nikmati hidangan-hidangan yang tersedia ini," ajak Ratu Bulan.

Mereka pun menikmati hidangan-hidangan kecil yang telah disajikan oleh dayang-dayang istana. Walaupun cuma kue-kue dan teh hangat, mereka tampak sangat bergembira.

2. NENEK KAMOMONO

Di suatu negeri, di Pulau Wuna, tepatnya di Kerajaan Lambabalano, hidup seorang nenek tua yang biasa disapa Nenek Kamomono. Nenek Kamomono hidup seorang diri. Ia pernah mempunyai seorang anak laki-laki. Namun, sungguh malang nasibnya karena anak semata wayangnya itu meninggal pada usia sepuluh tahun. Dua tahun sepeninggal anaknya, suaminya pun meninggal. Walaupun demikian, Nenek Kamomono tetap tabah menjalani kesendirian hidupnya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Nenek Kamomono melanjutkan usaha perkebunan suaminya, tetapi tidak seluas dulu lagi. Beberapa wilayah kebunnya telah dijual. Kini yang dikelolanya hanyalah kebun yang ditanami beberapa tanaman sayur dan buah-buahan untuk makan sehari-hari. Di pekarangan rumahnya ia memelihara lima ekor ayam. Ayam-ayam inilah yang menjadi teman bila berada di rumah.

"Hai, Ceker! Ini makananmu jangan bosan menemani nenek ya. Nenek tak punya teman. Kamu dan saudara-saudaramulah teman nenek. Walaupun kalian tidak bisa berbicara, nenek tetap terhibur dengan kehadiran kalian," ucap

Nenek Kamomono sambil memberi makan ayam-ayamnya.

"Kok, kokok, kok, kokok," si Ceker berkokok seperti mengerti ucapan Nenek Kamomono.

Jarak rumah Nenek Kamomono dengan tetangga sekitar seratus meter. Jarak rumah di Kerajaan Lambabalano rata-rata seperti itu. Setiap rumah ditumbuhi tanaman-tanaman yang membuat segar udara di kerajaan itu.

Halaman rumah Nenek Kamomono dipenuhi dengan bunga anggrek dan mawar. Di samping rumahnya tumbuh lima batang pohon pepaya. Jika pepayanya berbuah, Nenek Kamomono selalu membaginya dengan tetangga-tetangganya. Di dekat pohon-pohon pepaya itulah terletak petarang ayam Nenek Komomono. Saat ini ada lima belas telur ayam. Nenek Kamomono memelihara tiga ekor ayam betina dan dua ekor ayam jantan. Telur-telur hasil ayam itu biasa dijual ke tetangga, tetapi kadang pula ditetaskan. Jika ayamnya sudah agak besar, banyak juga yang ingin membeli. Walaupun telah beberapa kali memiliki tambahan ayam, Nenek Kamomono hanya mau memelihara lima ekor ayam. Dulu semasa masih kuat ia memelihara dua puluh lima ekor ayam. Namun, setelah usianya semakin lanjut, tenaga semakin melemah, Nenek Kamomono menjual ayam-ayamnya hingga tinggal lima ekor.

Gubuk Nenek Kamomono terbuat dari papan dan beratapkan rumbia. Di dalamnya hanya terbagi tiga ruangan, yaitu ruang untuk menerima tamu, ruang tidur, dan dapur. Di halaman belakang terdapat sumur yang dipakainya untuk mencuci dan membersihkan diri.

Jarak antara rumah Nenek Kamomono dengan kebunnya cukup dekat, hanya sekitar sepuluh meter dari belakang rumahnya. Itulah sebabnya sambil berada di kebun, Nenek Kamomono dapat mengamati gubuknya dari kejauhan. Apabila pekerjaan di gubuknya telah selesai, barulah ia bekerja di kebunnya. Seminggu sekali La Bonte, salah satu pemuda di Kerajaan Lambabalano, datang membantu mengurus kebun Nenek Kamomono.

Pagi ini setelah membereskan gubuknya, Nenek Komomono bersiap-siap ke kebun. Pintu petarang ayam ditutup rapat-rapat. Diambilnya bakul besar, sabit, dan topi. Ia lalu berjalan menuju kebunnya. Hari ini ia sendirian saja berkebun karena La Bonte kemarin baru saja membantunya. Itu artinya seminggu lagi baru La Bonte menemani Nenek Kamomono berkebun.

Sesampainya di kebun, Nenek Kamomono memetik bayam dan kangkung. Sebagian akan dijual dan beberapa tangkai akan ia masak untuk dirinya. Setelah selesai memetik sayur, ia menghampiri pohon jeruk. Ada beberapa pohon yang buahnya sudah dapat dipetik. Pada waktu Nenek Kamomono sedang memetik buah jeruk di pohon kedua, ia mendengar kotek-kotek ayamnya ramai bersahut-sahutan. Tidak seperti biasanya kali ini sangat gaduh. Kotek-kotek ayam itu mengganggu perasaan Nenek Kamomono. Tanpa berpikir panjang lagi, ditinggalkannya sayur-sayur dan jeruk-jeruk yang sudah dipetiknya tadi. Ia segera kembali ke gubuknya.

"Wauw! Ya Tuhanku! Apa ini?" Nenek Kamomono berteriak keheranan.

"Apakah ada ayamku yang baru saja menetaskan telur? Ah! Mana mungkin telur ini besar sekali. Jika kumasukkan ke dalam bakulku, bakulku akan penuh hanya dengan sebutir telur raksasa ini," Nenek Kamomono begitu tertegun melihat telur raksasa. Seumur hidupnya ia belum pernah melihat telur sebesar itu. Nenek Kamomono terheran-heran. Dengan setumpuk pertanyaan di kepalanya, Nenek Kamomono mengambil telur raksasa itu. Telur itu diletakkannya ke dalam keranjang sayur yang sudah dilapisi sehelai sarung. Keranjang itu diletakkannya di samping tempat tidurnya. Ayam-ayam menjadi tenang kembali.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Nenek Kamomono begitu tertegun melihat telur raksasa.

Dengan perasaan tak menentu Nenek Kamomono kembali ke kebun untuk mengambil barang-barang yang ditinggalkannya. Pagi itu ia menjadi tak bersemangat melanjutkan pekerjaannya, bahkan malas untuk membawa hasil kebunnya ke Pak La Ino, pedagang sayur yang berjualan di pasar. Tubuhnya menjadi lemas. Jantungnya terus berdegup setelah mengalami peristiwa tadi. Nenek Kamomono pun kembali ke gubuk. Setelah meminum segelas air, ia naik ke tempat tidur untuk menenangkan dirinya.

3. AGHUNTE-GHUNTELI

Keesokan harinya, seperti hari-hari sebelumnya Nenek Kamomono memasak terlebih dahulu. Pertama-tama ia menanak nasi. Sambil menunggu nasinya matang, ia memotong-motong kacang panjang dan beberapa helai daun kacang untuk direbus. Nenek Kamomono mencuci pakaian tiga hari sekali. Kebetulan hari itu bukan waktunya untuk mencuci pakaian. Jadi, setelah nasinya matang, Nenek Kamomono merebus sayur yang tadi telah dikerjakannya. Setelah itu, diambilnya dua butir telur ayam kemudian digorengnya. Selesai membersihkan dapur dan halaman rumah, Nenek Kamomono bersiap-siap menuju ke kebun. Makanan telah disiapkan di atas meja agar jika ia telah selesai bekerja di kebun ia dapat langsung menyantapnya sebagai penambah tenaga.

Hari ini, setelah dari kebun, ia berencana menemui Pak La Ino. Kemarin gara-gara kegaduhan ayam-ayamnya, ia tak sempat membawa hasil kebunnya kepada Pak La Ino. Sebelum ke kebun, Nenek Kamomono melihat telur raksasa yang disimpannya dalam keranjang. Tak ada perubahan pada telur itu. Nenek Kamomono pun berangkat menuju kebun.

Tiga jam berada di kebun, Nenek Komomono telah

siap dengan sayur dan buah-buahan untuk dibawa ke rumah Pak La Ino.

Tiba di rumah Pak La Ino, Nenek Kamomono langsung disapa dengan pertanyaan.

"Aduh! Nenek dari mana saja? Apa Nenek kemarin sakit ya?" tanya Pak La Ino.

"Tidak ke mana-mana, Nak. Nenek kemarin cuma kurang enak badan," jawab Nenek Kamomono. Ia tidak menceritakan apa sebenarnya yang telah terjadi.

"Sebenarnya saya tadi berencana ke rumah Nenek. Kalau Nenek kurang sehat, biar saya saja yang mengambil sayur-sayuran dan buah-buahan di rumah Nenek," kata Pak La Ino.

"Terima kasih Nak. *Insya Allah* Nenek masih sehat," jawab Nenek Kamomono.

Pak La Ino segera membereskan sayur dan buah jeruk yang dibawa Nenek Kamomono.

"Nak La Ino, Nenek mau ambil seekor ikan asin ya. Nanti potong saja dari uang penjualan Nenek hari ini," Nenek Kamomono ingin membeli ikan asin Pak La Ino.

"Baiklah Nek! Yang kecil ini kan?" tanya Pak La Ino sambil mengangkat seekor ikan asin.

"Ya Nak! Tak mungkinlah kalau yang besar. Mana mungkin Nenek bisa menghabiskannya sendirian," ucap Nenek Kamomono sambil tersenyum.

"Ini Nek! Berhati-hatilah, semoga besok kita jumpa lagi," kata Pak La Ino sambil menyerahkan ikan asin beserta uang pembelian sayur dan buah kepada Nenek Kamomono.

Nenek Kamomono segera pulang. Ia puas telah melaksanakan pekerjaannya hari ini. Sekarang tinggal makan dan beristirahat. Namun, betapa terkejutnya Nenek Kamomono setelah tiba di rumahnya. Ia terkejut bercampur bingung dan kesal karena makanan dalam tudung saji sudah hampir habis.



Nenek Kamomono menyerahkan sayur dan buah-buahan kepada Pa La Ino, kemudian Nenek Kamomono membeli ikan asin.

"Ya Tuhan, siapa yang melahap semua makananku? Telur gorengku sudah habis yang tersisa hanyalah sayur, itu pun tinggal setengah mangkuk. Siapa yang telah masuk ke gubukku? Tidakkah ia mengasihani nenek tua ini?" ucap Nenek Kamomono sambil memeriksa seisi gubuknya.

"Wah! Wah! Wah! Keterlaluan benar orang itu. Airku dalam tempayan pun telah dihabiskannya!" Betapa kesal hati Nenek Kamomono setelah memeriksa tempayannya pun telah kosong. Itu artinya, ia harus mengangkat air untuk mengisi tempayan. Ia juga harus memasak air karena air minumnya tinggal segelas.

Dengan rasa lelah Nenek Kamomono pun memakan sisa-sisa makanan yang telah dimakan oleh seseorang yang tak ia ketahui. Setelah itu, Nenek Kamomono membersihkan piring dan memasak air. Kemudian, ia mengangkat air dan mengisi tempayannya yang telah kosong. Karena terlalu lelah, Nenek Kamomono pun tertidur hingga pagi hari.

Seperti hari-hari sebelumnya Nenek Kamomono mengerjakan pekerjaannya sejak pagi. Pergi ke kebun dan pulang setelah lapar. Namun, Nenek Kamomono bertambah bingung karena kejadian kemarin terulang lagi.

"Siapa orang yang menghabiskan makanan dan air minumku ini?" Nenek Kamomono bertanya dalam hati. Kali ini ia benar-benar bingung. Gubuknya terkunci dan di dalam rumah tak ada siapa pun. Kembali dibereskannya bekas-bekas makanan orang itu.

Malam hari Nenek Kamomono tak dapat tidur. Rasanya ia tak sabar lagi ingin melihat orang yang sudah dua hari itu menghabiskan makanan dan airnya. Ia sibuk memikirkan cara menangkap orang itu. Sayangnya hingga matahari terbit cara itu belum juga ditemukannya.

Keesokan harinya, Nenek Kamomono kembali menyiapkan makanan. Namun, kali ini disiapkan pula sirih dan tembakau. Setelah makanan tersebut ditutup dengan tudung

saji, Nenek Kamomono pun berangkat ke kebun.

Siang hari Nenek Kamomono kembali ke gubuknya. Dengan perasaan was-was Nenek Kamomono mengintip ke arah dapur. Alangkah terkejutnya Nenek Kamomono ketika ia melihat sosok tubuh seorang pemuda yang tak dikenalnya terbaring di dekat meja. Nenek Kamomono ingin berteriak, tetapi suaranya tertahan akibat ketakutan. Dengan perasaan gemetar, Nenek Kamomono mendekati sosok tubuh yang terbaring itu.

"Siapa gerangan pemuda yang gagah perkasa ini? Apakah anak ini yang selalu memakan makananku? Tapi..... mengapa ia tergeletak tak berdaya seperti ini? Ja.... Jangan... jangan pemuda ini telah meninggal, Nenek Kamomono berucap dalam hati.

Nenek Kamomono kemudian beranjak dari dapur menuju kamar, ia hendak mengambil daun-daunan yang biasa dipakainya sebagai obat jika ia merasa pusing. Ia bermaksud menciumkan daun tersebut untuk menyadarkan pemuda itu. Nenek Kamomono lagi-lagi dikejutkan dengan telur raksasa yang diletakkannya di keranjang. Sejak gubuknya didatangi orang misterius dua hari lalu ia tidak pernah lagi memperhatikan telur raksasa itu.

"Ada apa ini? Telur raksasa ini telah pecah berkeping-keping, tetapi penghuninya mana? Mengapa begitu banyak kejadian aneh yang menimpaku akhir-akhir ini?" Nenek Kamomono bertanya dalam hati. Namun, ia teringat kembali akan pemuda yang tergeletak di dapur. Nenek Kamomono segera bergegas mengambil daun-daun yang ia letakkan di dalam lipatan-lipatan sehelai sapu tangan, kemudian ia menuju dapur.

Nenek Kamomono menciumkan daun-daun itu ke hidung pemuda yang tergeletak itu. Tak lama kemudian pemuda itu sadar. Ia langsung bangkit dan mencium punggung tangan Nenek Kamomono dengan perasaan malu.

"Ampun, ampuni saya Nek. Saya tidak bermaksud merepotkan Nenek," kata pemuda itu.

"Ada apa Nak? Mengapa kau minta ampun? Memangnya apa yang telah kau perbuat? Siapa sebenarnya kamu ini?" Nenek Kamomono bertanya dengan penuh kebingungan.

"Ampun Nek, saya, nama saya Sumantapura," Pemuda itu memperkenalkan diri.

"Dari mana asalmu Nak?" tanya Nenek Kamomono. Ia sungguh heran karena selama hidupnya ia baru mendengar nama seperti itu.

"Saya Sumantapura, putra sulung Raja Bulan. Saya berasal dari istana Raja Bulan," Sumantapura menjelaskan.

"Hah? Bulan? Maksudmu bulan di atas itu?" Nenek Kamomono semakin bingung.

"Betul Nek! Bulan, kalau dari bumi ini akan tampak jelas pada malam hari," jawab Sumantapura.

"Lalu, bagaimana kamu bisa sampai ke gubukku ini?" Nenek Kamomono tak henti-hentinya bertanya.

Sumantapura pun bercerita mulai dari timbulnya niat dalam hatinya untuk melihat bumi secara langsung hingga penyamarannya menjadi sebutir telur raksasa.

"Oh! Jadi kamu penghuni telur itu?" Nenek Kamomono seakan tak percaya.

"Betul Nek! Saya juga yang telah memakan makanan Nenek dan menghabiskan air minum Nenek. Maafkan saya Nek," Sumantapura tak henti-hentinya memohon maaf.

"Tidak apa-apa Nak! Mengapa kamu tidak berterus terang sejak awal?" Nenek Kamomono berkata sambil mengusap-usap rambut Sumantapura.

"Saya takut kalau setelah melihat saya, Nenek akan mengusir saya. Nek, bolehkah saya tinggal bersama Nenek?" tanya Sumantapura.

"Boleh, boleh, Nak. Nenek malah merasa senang jika

ada yang menemani. Namun, Nenek ada permintaan," kata Nenek Kamomono.

"Apa itu Nek? Jika saya sanggup akan saya lakukan," jawab Sumantapura dengan wajah penasaran.

"Jika kamu tinggal denganku, kamu jangan mengharapkan kehidupan kita seperti kehidupanmu di istana. Itu yang pertama. Yang kedua, bolehkah kalau namamu diganti?" Nenek Kamomono mengajukan permintannya.

"Ya tentu Nek! Sejak saya turun ke bumi, saya sudah siap menghadapi bagaimana pun kerasnya kehidupan di bumi. Cuma saya bingung dengan permintaan Nenek untuk mengganti nama," ucap Sumantapura dalam keheranan.

"Begini Nak, jika namamu tetap Sumantapura penduduk desa ini akan banyak mempertanyakan asal-usulmu," Nenek Kamomono memberikan penjelasan mengapa ia meminta Sumantapura untuk berganti nama.

"Baiklah, terserah Nenek saja. Jadi, sebenarnya nama yang cocok untuk saya siapa Nek?" tanya Sumantapura.

"Jika namamu Sumantapura, akan ketahuan bahwa kamu bukan orang kampung ini. Jadi, sebaiknya namamu menggunakan nama yang lazim di kampung ini. Karena kamu berasal dari telur, aku namakan kamu Aghunteghunteli yang artinya si telur," Nenek Kamomono menjelaskan.

"Baiklah Nek! Mulai sekarang nama saya Aghunteghunteli bukan lagi Sumantapura. Oh....ya Nek, sekarang saya berada di bumi bagian mana?" Aghunte-ghunteli bertanya lagi.

"Kamu berada di sebuah pulau dari Negeri Tenggara, yaitu Pulau Wuna, tepatnya di Kerajaan Lambabalano. Di pulau ini memerintah seorang raja yang bernama La Ode Kambalano. Beliau memiliki tujuh orang putri. Namun, letak istananya lumayan jauh dari tempat ini," Nenek Kamomono menjelaskan.

"Kalau Nenek sendiri siapa?" tanya Aghunte-ghunteli.

"Orang biasa menyapaku dengan sebutan Nenek Kamomono,"

Nenek Kamomono pun menceritakan riwayatnya hingga ia tinggal seorang diri.

Nenek Kamomono merasa gembira karena telah memiliki teman hidup. Rasa lapar yang tadi begitu menusuk hilang ditelan kegembiraan yang luar biasa. Hari itu mereka telah memulai kehidupan mereka dengan penuh suka cita. Walaupun hidup mereka sehari-hari hanya cukup untuk makan dan minum saja, mereka tetap saling berkasih sayang. Nenek Kamomono telah menganggap Aghunte-ghunteli sebagai cucunya sendiri. Aghunte-ghunteli pun demikian. Ia rajin membantu Nenek Kamomono. Sejak mereka tinggal bersama, Nenek Kamomono tak pernah lagi membawa hasil kebun kepada Pak La Ino. Semua dikerjakan oleh Aghunte-ghunteli. Bahkan, La Bonte pun hanya sesekali saja berkunjung ke kebun Nenek Kamomono. Pekerjaan La Bonte telah diambil alih oleh Aghunte-ghunteli.

Walaupun demikian, La Bonte dan Aghunte-ghunteli menjadi sepasang sahabat. Sesekali La Bonte membantu Aghunte-ghunteli bekerja di kebun. Kadang-kadang mereka pergi berjalan-jalan ke pasar untuk membeli sesuatu. Aghunte-ghunteli sungguh menikmati kehidupannya di bumi.

4. MENGAJUKAN PINANGAN

Telah cukup lama Nenek Kamomono dan Aghunte-ghunteli hidup berbahagia walaupun dalam keadaan yang tidak berlebih. Pada suatu waktu timbullah niat Aghunte-ghunteli untuk membahagiakan Nenek Kamomono. Di tengah malam bangunlah Aghunte-ghunteli kemudian ia keluar dari gubuk. Sesampainya di halaman, tepat di hadapan gubuk mereka, Aghunte-ghunteli lalu duduk bersila dan memohon kepada Tuhan.

"Ya Tuhan, bahagiakanlah Nenek Kamomono di penghujung hidupnya. Ia begitu baik kepadaku. Bangunkanlah untuknya sebuah rumah yang mewah, lengkap dengan perabot dan dayang-dayang. Sudah waktunya Nenek Kamomono berhenti bekerja, tentu jika itu juga kehendak-Mu. Bahagiakanlah orang tua yang telah memberikan tumpangan hidup kepadaku," Aghunte-ghunteli bermohon dengan khusuk dan hikmad.

Dalam sekejap di hadapan gubuk mereka berdiri tegak sebuah rumah bertingkat yang lengkap dengan perabotan serta lima orang dayang-dayang yang siap melayani permintaan tuan rumah.

Aghunte-ghunteli kembali bersimpuh lalu dibungkukkannya badannya, bersujud mengucapkan terima kasih atas

pengabulan permohonannya.

"Ya Tuhanku, terima kasih Engkau telah berkenan mengabulkan permohonanku untuk membahagiakan Nenek Kamomono. Terima kasih Tuhan. Terima kasih Tuhan! Saya akan membangunkan Nenek Kamomono agar ia dapat tidur di rumahnya yang baru."

Aghunte-ghunteli pun masuk ke gubuk dan membangunkan Nenek Kamomono.

"Nek, Nenek, bangunlah dulu Nek," ucap Aghunte-ghunteli perlahan.

"A...a... ada apa Nak? Bukankah ini masih malam? Ini belum subuh kan?" ucap Nenek Kamomono di sela kantuknya.

"Iya Nek, bangunlah dulu kita pindah ke rumah depan. Nenek lanjutkan tidur Nenek di sana saja," ucap Aghunte-ghunteli.

"Ke rumah yang mana? Apa kamu barusan mimpi ya, Nak? Di sekitar sini hanya ada gubuk kita," Nenek Kamomono berkata keheranan. Ia segera bangun duduk dan memegang pundak Aghunte-ghunteli.

"Tidak Nek. Ayo kita ke depan dulu," Aghunte-ghunteli mengajak Nenek Kamomono ke depan gubuk mereka.

Nenek Kamomono mengikuti saja langkah Aghunte-ghunteli walaupun pikirannya masih diliputi setumpuk keheranan.

Tiba di depan gubuk, langkah Nenek Kamomono terhenti. Ia mengusap-ngusap mata dan mencubit lengannya. Disangkanya ia bermimpi.

"Rupanya aku tidak sedang bermimpi. Istana siapa gerangan di depan gubuk reyotku ini? Tadi sewaktu aku akan tidur di depan gubukku ini masih penuh dengan semak belukar. Hei ..... Aghunte-ghunteli, istana siapa itu? Pastilah pemiliknya melarang kita tinggal di depan istananya."

"Tentu Nek, kita tentu tidak boleh tinggal di sini lagi,"

ucap Aghunte-ghunteli sambil tersenyum.

"Ha? Jadi, kita mau pindah ke mana Nak? Sudah bertahun-tahun aku tinggal di sini. Gubukku ini penuh kenangan. Tidak ada yang boleh membongkarnya. Aku akan menemui pemilik istana itu. Eh, pertanyaanku belum kaujawab. Siapa pemilik istana itu?" tanya Nenek Kamomono, kali ini emosinya agak meningkat.

"Sungguh Nenek mau tahu? Tapi jangan emosi begitu Nek!" Aghunte-ghunteli menggoda Nenek Kamomono.

"Hei! kamu ini sudah berani sama Nenek ya? Ayo katakan siapa pemilik istana itu!" Nenek Kamomono berkata sambil memukul-mukul bahu Aghunte-ghunteli.

"Ampun Nek! Ampun! Nama pemilik istana itu adalah Nenek Kamomono," jawab Aghunte-ghunteli dengan tegas.

"Aku?" tanya Nenek Kamomono. Kali ini ia bertambah bingung.

"Maaf Nek, saya tidak memberi tahu Nenek sebelumnya. Tadi saya bermohon pada Tuhan untuk membangunkan Nenek sebuah rumah yang megah. Ternyata Tuhan berkenan mengabulkan doa saya. Ini istana Nenek hadiah dari Tuhan. Syukurilah nikmat-Nya. Mulai saat ini marilah kita pindah ke rumah itu. Gubuk Nenek tak perlu dibongkar, tetapi beristirahatlah di rumah itu," Aghunte-ghunteli menjelaskan.

"Astaga! Ini semua milikku?" tanya Nenek Kamomono masih tak percaya.

"Iya Nek," jawab Aghunte-ghunteli singkat.

"Terima kasih ya Tuhanku. Terima kasih Cucuku," Nenek Kamomono tak kuasa berkata panjang lebar. Ia hanya menangis di sela-sela kebahagiaannya.

"Sudahlah Nek! Ayo kita lanjutkan tidur kita di rumah itu," Aghunte-ghunteli mengajak Nenek Kamomono ke rumah itu. Nenek Kamomono hanya diam saja, tetapi ia tetap mengikut ke mana Aghunte-ghunteli menuntunnya.

Bulan demi bulan, bahkan tahun pun telah berganti. Mereka tetap hidup dalam kebahagiaan di rumah itu. Gubuk Nenek Kamomono diperbaiki dan dijadikan pendopo tempat beristirahat.

Pada suatu hari timbul niat Aghunte-ghunteli untuk menikah. Rumah yang begitu indah ia rasakan sepi tanpa istri dan putra-putri. Bermohonlah Aghunte-ghunteli pada Nenek Kamomono agar melamarkan salah seorang putri Raja Kambalano.

"Nek!" ujar Aghunte-ghunteli.

"Ada apa Aghunte-ghunteli? Kamu sepertinya ragu untuk berkata," tanya Nenek Kamomono.

"Anu Nek..... maaf, saya mau minta tolong pada Nenek," Aghunte-ghunteli berkata dengan hati-hati.

"Tolong apa?" tanya Nenek Kamomono lagi.

"Janji ya Nek, Nenek tidak marah," Aghunte-ghunteli berusaha meyakinkan dirinya.

"Tidak, kamu ini sudah Nenek anggap sebagai cucu kandung Nenek. Ayo katakanlah!" desak Nenek Kamomono.

"Maaf ya Nek, saya terpaksa minta tolong pada Nenek karena Neneklah orang tua saya di bumi ini. Begini Nek, hidup kita memang sudah berkecukupan. Namun, rumah besar lengkap dengan dayang-dayang ternyata belumlah lengkap tanpa seorang istri buatku," jelas Aghunte-ghunteli.

"Oh, itu. Jadi, kamu ingin menyuruh Nenek meminangkan seorang gadis untukmu. Gadis mana gerangan yang ingin kamu jadikan istri?" tanya Nenek Kamomono.

"Aku ingin memperistri salah seorang putri Raja Kambalano," Aghunte-ghunteli mengutarakan maksudnya.

"Baiklah Nak kalau itu keinginanmu, tetapi putri manakah yang kau inginkan?" Nenek Kamomono kembali bertanya.

"Tolong pinangkan saya Putri Sulung Nek!" pinta Aghunte-ghunteli.

"Iya Nak, besok Nenek akan menyiapkan segalanya dan lusa Nenek akan berangkat ke istana," Nenek Kamomono menyanggupi permintaan Aghunte-ghunteli.

Keesokan harinya Nenek Kamomono dibantu dayang-dayang mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa untuk peminangan. Dalam masyarakat Muna proses peminangan dikenal dengan istilah *fofeena*. Barang-barang yang dibawa oleh pihak yang meminang adalah *kebintinga* (wadah yang berisi bermacam-macam perhiasan), buah-buahan, dan uang pinangan sebesar lima *boka* beserta sebuah cincin. *Boka* adalah nama mata uang yang digunakan di Negeri Tenggara.

"Nek, kalau boleh kami bertanya, siapa gerangan yang akan dipinang oleh Tuan Muda?" tanya dayang Wa Daima.

"Aghunte-ghunteli ingin meminang Putri Sulung Raja Kambalano," jelas Nenek Kamomono.

"Kalau begitu kita harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik," ucap dayang Wa Daima.

Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah Nenek Kamomono beserta rombongannya menuju istana Raja Kambalano. Sesampai di istana rombongan Nenek Kamomono disambut hangat oleh Raja Kambalano.

Raja Kambalano sangat baik dan ramah terhadap rakyatnya. Ia tidak pernah menganggap remeh rakyatnya. Itulah yang menyebabkan Nenek Kamomono berani meminang putri Raja Kambalano.

"Hormat hamba pada Raja dan Permaisuri," Nenek Kamomono membungkuk memberi hormat.

"Bangunlah Nek! Apa gerangan maksud Nenek datang ke istana ini?" tanya Raja Kambalano..

"Ampun Paduka. Hamba Nenek Kamomono datang ke istana ini dengan maksud meminang Putri Sulung Baginda untuk menjadi istri cucu hamba. Itu jika hamba diperkenankan. Cucu hamba bernama Aghunte-ghunteli," Nenek

Kamomono langsung menyampaikan maksudnya.

Raja Kambalano dan Permaisuri tersenyum, kemudian Raja Kambalano berkata pada Nenek Kamomono.

"Nenek Kamomono, bagi kami siapa pun yang akan menjadi menantu, itu tak masalah asalkan ia laki-laki yang bertanggung jawab dan mengasihi putri kami. Namun, sayang bukan kami yang memutuskan. Kami harus tanyakan dulu kepada yang bersangkutan."

"Putri Sulungku, tadi engkau telah mendengar sendiri, Nenek Kamomono datang meminangmu untuk dijadikan istri cucunya, Aghunte-ghunteli. Bersediakah kau menjadi istrinya?" tanya Raja Kambalano.

"Maaf Ayah, Bunda.Tanpa mengurangi rasa hormat saya pada Ayah dan Bunda saya tidak bisa menerima pinangan itu. Saya tidak mau menjadi istri seorang yang bernama telur," Putri Sulung menolak pinangan Nenek Kamomono.

"Hai, kamu ini! Kalau kamu tidak bersedia tidak perlu menghina nama seseorang," Raja Kambalano menegur Putri Sulung.

"Maaf Nek! Nenek telah mendengar sendiri bukan? Dengan berat hati terpaksa Nenek pulang dengan tangan kosong. Maafkan kami Nek karena kami tidak mungkin menikahkan putri-putri kami jika mereka tidak bersedia," Raja Lambabalano berkata pada Nenek Kamomono.

"Ampuni hamba Baginda. Ini sudah risiko. Tidak setiap pinangan harus diterima. Hamba mohon diri," ucap Nenek Kamomono.

"Iya Nek, salam kami untuk Aghunte-ghunteli," ucap Raja Kambalano ketika melepas Nenek Kamomono.

Nenek Kamomono dan rombongannya pulang dengan perasaan sedih.



Nenek Kamomono datang ke istana
meminang Putri Sulung Baginda.

Sesampai di rumah Nenek Kamomono menceritakan semua proses peminangan termasuk kebaikan Raja Kambalano dan Permaisuri. Aghunte-ghunteli tidak putus asa. Ia memohon lagi kepada Nenek Kamomono untuk meminang Putri Kedua.

Keesokan harinya Nenek Kamomono beserta rombongannya kembali ke istana untuk meminang Putri Kedua.

"Hamba mohon ampun Baginda karena hamba tak bosan-bosannya datang menemui Baginda," ucap Nenek Kamomono.

"Oh, tidak Nek! Selagi saya masih berada di tempat, saya akan selalu menerima dengan baik siapa pun yang berkunjung ke istana ini," Raja Kambalano berkata dengan bijak.

"Ayo Nek, jangan sungkan utarakanlah maksudmu!" kata Permaisuri sambil tersenyum.

"Ampun Baginda, maksud kedatangan hamba kali ini sama saja dengan kemarin. Namun, kali ini untuk meminang putri yang kedua. Rupanya cucu hamba masih berkeras ingin menjadi menantu Baginda," Nenek Kamomono memberi penjelasan.

"Oh, itu. Baiklah sama seperti kemarin Nek, saya harus menanyakan dulu kepada yang bersangkutan," ucap Raja Kambalano sambil tersenyum.

Ternyata hasilnya sama saja. Putri Kedua menolak pinangan Aghunte-ghunteli. Namun, Aghunte-ghunteli tak berputus asa. Dicobanya terus Putri Ketiga, Putri Keempat, Putri Kelima, dan Putri Keenam. Semua berakhir sama, sekarang tinggal Putri Bungsu.

"Nenek Kamomono, mungkin ini peluang terakhir cucumu untuk menjadi mantuku. Jika Putri Bungsu menolak pinangan cucumu, artinya kita tidak ada jodoh menjadi satu keluarga," ucap Raja Kambalano ketika Nenek Kamomono datang meminang Putri Bungsu.

"Putri Bungsu, bagaimana? Apa jawaban kamu juga seperti kakak-kakakmu?" tanya Raja Kambalano kepada Putri Bungsu.

"Ampun Ayahanda, jawaban hamba tidaklah sama dengan mereka," Putri Bungsu berkata sambil membungkukkan badan.

"Maksudmu bagaimana Nak?" tanya Raja Kambalano.

"Ananda menerima lamaran Aghunte-ghunteli," jawab Putri Bungsu tegas.

"Syukurlah! Akhirnya, kedatangan Nenek Kamomono tidak sia-sia. Sudahkah kau pikirkan matang-matang Anakku?" Raja Kambalano berkata sambil mendekati Putri Bungsu.

"Iya Ayahanda, asalkan Ayahanda dan Ibunda merestui," ucap Putri Bungsu sambil memberi hormat.

"Nek, pinanganmu telah diterima. Sampaikanlah kabar baik ini pada cucumu, Aghunte-ghunteli. Kami harap Aghunte-ghunteli bersedia ke istana untuk berkenalan dengan calon istrinya beserta keluarga istana," kata Raja Kambalano.

"Terima kasih, terima kasih Baginda, terima kasih Permaisuri, terima kasih Putri Bungsu. Semoga Tuhan membalas keikhlasan hati kalian menerima pinangan kami. Hamba mohon diri," Nenek Kamomono membungkuk memohon pamit. Ingin rasanya ia cepat tiba ke rumahnya untuk menyampaikan kabar gembira ini kepada Aghunte-ghunteli. Ia begitu bahagia.

Sepeninggal Nenek Kamomono, Putri Bungsu mendapat ejekan dari kakak-kakaknya.

"Hei, lihat Si Bungsu. Betapa bodohnya ia mau menerima pinangan telur," ucap Putri Sulung.

"Iya, untuk apa kamu mau kawin dengan telur?" ucap Putri Kedua.

"Hmm, Mungkin Si Bungsu ingin cari muka di hadapan

ayahanda, ibunda, dan seluruh rakyat kita. Pasti ia ingin disebut-sebut gadis yang baik. Gadis yang tidak pandang harta dan tahta," sindir Putri Kelima.

"Kalau sudah bertemu dengan si Telur itu pasti ia menyesal," ucap Putri Keempat tak mau kalah.

"Maaf Kakak-Kakakku, aku tak akan pernah menyesali keputusanku. Pantang bagi seorang wanita menolak pinangan yang datang dari seorang laki-laki yang baik," ucap Putri Bungsu dengan santun.

"E, e, e, berlagak menasihati lagi! Mana kamu tahu dia baik! Jangankan namanya, wajahnya dan akhlaknya belum tentu baik," Putri Ketiga berkata dengan kasar sambil mendorong bahu Putri Bungsu.

"Hatiku berkata dia pemuda yang baik. Aku bisa melihat itu dari Nenek Kamomono. Soal wajah, itu soal fisik, tak penting bagiku Kak," Putri Bungsu menjawab pertanyaan kakak-kakaknya masih dengan santun.

"Sudahlah, toh dia sendiri yang mau. Artinya dia sendiri yang merasakan. Ingat ya, jangan pernah mengeluh kepada kami kalau nantinya kamu menyesali pilihanmu. Ayo kembali ke istana kita.Tak perlu kita hiraukan Si Bungsu ini," ucap Putri Pertama mengajak adik-adiknya pulang.

Sesampainya di rumah, Nenek Kamomono berteriak memanggil Aghunte-ghunteli.

"Ghunteli Cucuku! Ghunteli Cucuku!" teriak Nenek Kamomono sambil melambaikan tangan.

Melihat gerak-gerik Nenek Kamomono, Aghunte-ghunteli berfirasat pasti Nenek Kamomono membawa kabar gembira.

"Masuklah dulu Nek! Saya tahu Nenek pasti membawa berita gembira untuk saya," Aghunte-ghunteli menyilakan Nenek Kamomono masuk ke dalam rumah.

Nenek Kamomono pun masuk dan duduk di samping Aghunte-ghunteli.

"Bersyukurlah kepada Tuhan Nak. Putri Bungsu menerima pinanganmu. Kamu diminta oleh Raja Kambalano untuk berkunjung ke istana," Nenek Kamomono menyampaikan kabar gembira itu dengan penuh rasa bangga.

"Syukurlah kalau begitu Nek. Besok saya akan berkunjung ke istana. Namun, saya tak ingin langsung berjumpa dengan Raja dan Putri Bungsu," ucap Aghunte-ghunteli.

"Maksudmu bagaimana Nak? Jangan macam-macam lagi. Sudah syukur pinanganmu itu diterima Putri Bungsu," Nenek Kamomono menasihati Aghunte-ghunteli.

"Saya ingin menyamar seperti saat awal perjumpaan kita dulu Nek. Jika Putri Bungsu menerima keadaan saya seperti itu, barulah saya akan menemui raja untuk meminang secara langsung dan dilanjutkan secara adat," Aghunte-ghunteli memberi penjelasan.

"Terserah kaulah Nak, Nenek siap membantumu. Mari kita makan siang dulu," Nenek Kamomono berdiri menuju ruang makan diikuti oleh Aghunte-ghunteli.

5. PERNIKAHAN AGHUNTE-GHUNTELI DAN PUTRI BUNGSU

Sehari setelah pinangan, tepatnya di waktu sore, Agunte-ghunteli berjalan-jalan di depan istana dengan menunggang kuda putih. Aghunte-ghunteli hanya ingin melihat-lihat suasana istana sebelum ia melakukan penyamaran. Namun, diluar dugaannya ia berpapasan dengan keenam kakak putri bungsu.

"Hai lihat siapakah gerangan pemuda yang menunggang kuda putih itu?" Putri Kedua berseru kepada saudara-saudaranya.

"Wouw! Sungguh tampan pemuda itu! Badannya tegap, kulitnya putih. Seandainya aku menjadi kekasihnya," Putri Pertama takjub mengagumi penampilan Aghunte-ghunteli.

"Seandainya adik kita Putri Bungsu ada di sini pasti dia menyesal telah menerima pinangan Aghunte-ghunteli yang tak ketahuan wajahnya itu," Putri Keempat berbisik kepada Putri Pertama.

Bisikan tersebut ternyata terdengar oleh Aghunte-ghunteli karena jarak mereka kini sudah semakin dekat. Rupanya Aghunte-ghunteli memanfaatkan ilmu yang didapatnya sewaktu di istana Raja Bulan. Ia dapat mendengar bisikan seseorang dengan jarak dua puluh meter.

"Oh, inilah wanita-wanita yang telah menolak pinanganku. Dilihat dari gerak-geriknya mereka memang tak pantas menjadi istriku," gumam Aghunte-ghunteli.

"Selamat sore. Maaf, saya kagum melihat istana Tuan-Tuan Putri, tak terasa kuda ini melangkah mendekati istana, maaf." Aghunte-ghunteli berniat memberi pelajaran kepada kakak-kakak Putri Bungsu.

"Oh, tidak masalah Tuan. Istana kami terbuka untuk siapa saja. Siapakah gerangan Anda? Sudilah mampir sebentar ke istana kami," ucap Putri Pertama dengan lembut.

"Terima kasih atas undangan Tuan-Tuan Putri. Hamba ingin cepat-cepat pulang karena Nenek hamba, Nenek Kamomono, telah menanti hamba di rumah. Nama hamba Aghunte-ghunteli. Lain waktu hamba pasti akan berkunjung kemari untuk menemui Putri Bungsu. Permisi, hamba mohon pamit," Aghunte-ghunteli berkata sambil membungkukkan badannya. Keenam kakak Putri Bungsu tak dapat berkata apa-apa. Mereka hanya melongo melepas kepergian Aghunte-ghunteli. Rasa malu dan penyesalan pun perlahan merambati hati masing-masing. Hati mereka terpukul. Ternyata penampilan dan kepribadian pemuda yang mereka tolak tak seburuk namanya. Namun, apa boleh dikata, mereka hanya mampu mengggerutu akan kemujuran nasib Putri Bungsu.

Sekembalinya di rumah, Aghunte-ghunteli memutuskan untuk melakukan penyamaran pada malam ini.

"Nek, bawalah pakaian penyamaranku yang berupa telur besar itu ke istana dan berikanlah kepada Putri Bungsu!" Aghunte-ghunteli berkata pada Nenek Kamomono.

"Sore ini Nak?" tanya Nenek Kamomono.

"Iya Nek, tadi saya telah melihat-lihat ke istana. Firasat saya mengatakan bahwa malam ini bagus untuk melakukan penyamaran," kata Aghunte-ghunteli.

"Baiklah, siapkan kereta untukku, aku akan ke istana,"

ucap Nenek Kamomono. Ia pun masuk ke kamar untuk mengambil telur, pakaian penyamaran Aghunte-ghunteli.

Setelah semua siap, berangkatlah Nenek Kamomono ke istana menemui Putri Bungsu.

"Masuklah Nek! apa gerangan yang membawa Nenek Kamomono datang ke istana ini padahal hari telah menjelang senja?" sambut Putri Bungsu setelah Nenek Kamomono tiba di istana.

"Itulah Nak, Nenek diminta Aghunte-ghunteli untuk menyampaikan ini padamu," Nenek Kamomono berkata sambil menyerahkan telur kepada Putri Bungsu.

"Oh! Terima kasih. Kanda Aghunte-ghunteli sendiri di mana Nek? Bukankah ia diminta Ayahanda untuk berkunjung dulu ke istana ini?" tanya Putri Bungsu.

"Aghunte-ghunteli hanya menitip salam. Ia menunggu waktu yang tepat untuk menemui ayahmu," ucap Nenek Kamomono.

"Baiklah Nek. Aku akan menjaga baik-baik pemberian Kanda Aghunte-ghunteli ini," Putri Bungsu segera menyimpan telur itu di dalam keranjang dan diletakkannya di atas meja dekat tempat tidurnya.

"Putri Bungsu, Nenek pamit dulu ya," ucap Nenek Kamomono.

"Iya Nek, sering-seringlah berkunjung ke sini," ucap Putri Bungsu dengan santun.

Seperti kejadian yang menimpa Nenek Kamomono dulu, Putri Bungsu pun merasakan hal yang sama. Keanehan-keanehan mulai ia rasakan dalam istananya. Namun, ia sama sekali tidak curiga terhadap telur itu. Padahal sejak telur itu ada dalam istananya, air yang melimpah di waktu sore kering sama sekali di waktu pagi. Begitu seterusnya entah siapa yang memakai air itu, tak seorang pun yang mengetahuinya.

Pada suatu malam, Putri Bungsu memberanikan diri

untuk mencari tahu siapa orang yang menghabiskan air di istananya. Di tengah malam Putri Bungsu terbangun oleh suara burai air. Seolah-olah ada orang yang sedang mandi. Putri Bungsu tetap di pembaringannya, tetapi masih terjaga. Ia memang berusaha menahan kantuknya demi menjawab rasa penasarannya. Sementara itu, dengan langkah perlahan-lahan Aghunte-ghunteli keluar dari kamar mandi menuju meja dekat tempat tidur Putri Bungsu. Ia tak mengetahui kalau ternyata Putri Bungsu memperhatikan gerak-geriknya. Semakin ia mendekat ke tempat tidur Putri Bungsu, semakin jelas pula wajahnya terlihat oleh Putri Bungsu.

"Ya Tuhanku! Rupanya pemuda inilah yang telah beberapa hari ini mengganggu ku secara tak sengaja tetapi dari mana ia bisa masuk ke istanaku?"

"Siapakah gerangan pemuda yang gagah perkasa ini? Rupanya dia yang selalu menghabiskan air dalam tempayanku," ucap Putri Bungsu dalam hati. Ia masih tetap memperhatikan gerak-gerik Aghunte-ghunteli.

"Astaga, te...telur itu. Rupanya pemuda itu keluar dari dalam telur!" Putri Bungsu keheranan.

Setelah Aghunte-ghunteli masuk kembali ke dalam telur barulah Putri Bungsu menyadari bahwa pemuda yang gagah perkasa itu ternyata berasal dari telur pemberian Aghunte-ghunteli. Sedari tadi ia tidak memperhatikan telur tersebut.

"Ya Tuhan, jangan-jangan pemuda itu adalah Aghunte-ghunteli!" gumam Putri Bungsu.

"Bodoh benar aku ini tidak menyadari kalau kejadian-kejadian aneh selama ini terjadi sejak telur itu berada di sini."

"Sayang aku terlambat menyadari. Itu artinya aku harus menunggu besok malam lagi untuk mencegat pemuda itu. Ah..... rasanya aku tak sabar lagi," Putri Bungsu menjadi curiga.

Putri Bungsu mencoba memejamkan matanya, tetapi terasa sulit sekali. Yang ada dalam pikirannya hanyalah pemuda yang gagah perkasa itu. Akhirnya, menjelang pagi barulah Putri Bungsu tertidur.

Matahari tepat di tengah langit ketika Putri Bungsu terbangun. Betapa kaget ia karena di sisi pembaringannya telah duduk Dayang Wani, dayang pengasuhnya.

"Ada apa Bi? Mengapa Bibi ada di sini?" tanya Putri Bungsu kepada Dayang Wani.

"Bibi heran. Mengapa sudah siang begini Putri masih saja tidur? Apakah Putri sakit?" tanya Dayang Wani sambil membelai rambut Putri Bungsu.

Putri Bungsu tertawa, Dayang Wani semakin bingung. Melihat Dayang Wani tak henti-hentinya mengerutkan kening, berkatalah Putri Bungsu.

"Ah.... Bibi ini, saya tak apa-apa. Semalam saya tidak bisa tidur Bi. Menjelang pagi baru mata ini terpejam. Itulah sebabnya saya terlambat bangun," Putri Bungsu menjelaskan.

"Apa gerangan yang membuat Tuan Putri terlambat tidur?" tanya Dayang Wani.

"Entahlah Bi," Putri Bungsu menutupi apa yang sebenarnya terjadi.

"Sudahlah, apa Tuan Putri mau mandi?" Saya sudah menyiapkan air mandi untuk Tuan Putri," Dayang Wani berkata sambil melipat selimut Putri Bungsu.

"Iya Bi, sebenarnya saya ingin makan, tetapi sebaiknya mandi dulu," ucap Putri Bungsu sambil berjalan menuju kamar mandi.

Sebenarnya Putri Bungsu tak sabar lagi menunggu datangnya malam. Ia ingin sekali mencegat pemuda yang diduganya Aghunte-ghunteli itu. Namun, timbul rasa gundah di dalam hatinya bagaimana jika pemuda itu benar Aghunte-ghunteli. Tentu ia akan merasa malu. Entah mengapa di

dalam hatinya timbul perasaan malu bila mendengar atau pun mengingat nama Aghunte-ghunteli.

Selesai mandi, Putri Bungsu menuju ruang makan. Pikiran akan peristiwa semalam membuatnya tak berselera. Padahal, makanan yang telah dihidangkan lumayan lezat. Rupanya keadaan ini diperhatikan oleh Dayang Wani.

"Maaf, Tuan Putri. Sebenarnya ada masalah apa? Hamba perhatikan Tuan Putri tampaknya sedang memikirkan sesuatu. Apa benar Tuan Putri tidak sakit?" tanya Dayang Wani.

"Oh... tidak Bi, tidak ada apa-apa. Mungkin karena tidur saya tidak sesuai dengan waktunya, saya jadi tidak enak badan," Putri Bungsu tetap saja tidak mau berterus terang kepada Dayang Wani.

"Apa Tuan Putri mau saya pijat?" tanya Dayang Wani lagi.

"Terima kasih Bi, tak usahlah," ucap Putri Bungsu seraya beranjak dari tempat duduknya.

Putri Bungsu masuk ke kamar. Ia duduk di sisi tempat tidurnya sambil mengamat-amati telur pemberian Aghunte-ghunteli. Dalam hati ia berpikir betapa saktinya pemuda yang dilihatnya tadi malam. Ia tak habis pikir bagaimana pemuda yang bertubuh gagah perkasa itu bisa masuk bersembunyi di dalam telur sekecil itu.

"Apabila pemuda itu ternyata benar Aghunte-ghunteli, betapa saktinya calon suamiku itu," pikir Putri Bungsu.

Sambil menunggu datangnya malam, Putri Bungsu menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di taman. Bosan di taman, ia masuk lagi ke dalam kamar. Di kamar itu ia hanya menimang-nimang telur pemberian Aghunte-ghunteli. Tak lama kemudian ia kembali ke taman. Begitulah beberapa kali ia lakukan. Hal ini betul-betul membuat Dayang Wani bertambah bingung. Namun, untuk menanyakan kepada Putri Bungsu, Dayang Wani sudah merasa enggan.

Ia yakin akan mendapat jawaban yang sama dari Putri Bungsu. Oleh karena itu, Dayang Wani hanya berdiam diri memperhatikan gerak-gerik Putri Bungsu walaupun sebenarnya di dalam hati timbul sejuta tanya.

Ketika malam tiba, Putri Bungsu seperti biasanya naik ke pembaringan. Ia pura-pura memejamkan mata. Lama ia menunggu. Satu jam. Dua jam. Kini tiga jam telah berlalu, tetapi pemuda dalam telur itu belum keluar juga. Tepat pukul dua dini hari, barulah perlahan-lahan terdengar suara dari telur itu. Keluarlah pemuda gagah perkasa itu. Putri Bungsu tidak langsung mencegat pemuda itu. Ia membiarkan pemuda itu melakukam kegiatannya seperti biasanya. Di kala pemuda itu sedang mandi dan makan, diambilnya pakaian telur yang terletak tak jauh dari pemabaringannya, Putri Bungsu lalu menyembunyikan di dalam selimut yang dikenakannya. Kali ini dia yakin pemuda itu tak dapat kembali lagi ke dalam telur itu. Pada saat pemuda itu ingin kembali ke dalam telur, Putri Bungsu memberanikan diri untuk mencegatnya. Putri Bungsu pun berdiri tegak tepat di depan meja tempat semula telur itu berada. Hal ini membuat kaget pemuda itu. Apalagi ia melihat pakaian telurnya sudah tak ada di atas meja.

"Ya Tuhan, ter....ternyata be...benar dugaanku bahwa kemungkinan orang yang berada dalam telur itu adalah Aghunte-ghunteli, calon suamiku. Ah, mengapa begini caranya memperkenalkan diri kepadaku," Putri Bungsu berkata dalam hati. Hatinya berdegup kencang.

Melihat gelagat Putri Bungsu yang hanya diam memandangi dirinya, Aghunte-ghunteli berkata.

"Maafkan aku Putri Bungsu, apa engkau marah padaku?" tanya Aghunte-ghunteli sambil membungkuk di hadapan Putri Bungsu.

"Maaf, siapa gerangan Anda ini sebenarnya?" tanya Putri Bungsu.

"Maaf, maaf mengganggu Adinda. Sayalah calon suami Adinda, Aghunte-ghunteli. Maaf kalau Adinda tidak menyenangi cara Kanda ini," ucap Aghunte-ghunteli sambil membungkukkan badan.

"Oh, tidak Kanda, Adinda hanya heran mengapa harus dengan cara seperti ini Kanda memperkenalkan diri," ucap Putri Bungsu sambil tersenyum.

"Maaf Adinda itu sudah cara Kanda memperkenalkan diri. Kanda ingin Adinda mengetahui asal-usul Kanda. Nama asli Kanda adalah Sumantapura. Sebenarnya Kanda berasal dari Istana Raja Bulan, Kanda turun ke bumi dengan menyamar menjadi sebutir telur. Itulah sebabnya Kanda juga ingin menemui Adinda dengan cara seperti itu," Aghunte-ghunteli menjelaskan.

"Di manakah istana Raja Bulan itu Kanda? Adinda masih bingung dengan nama Aghunte-ghunteli?" tanya Putri Bungsu. Ia belum mengerti penjelasan Aghunte-ghunteli.

"Istana Raja Bulan ya di bulan. Nama Aghunte-ghunteli adalah nama pemberian Nenek Kamomono. Katanya karena aku berasal dari telur maka aku diberi nama seperti itu. Menurut Nenek Kamomono, jika aku tetap memakai nama Sumantapura akan mengundang banyak pertanyaan dari penduduk Kerajaan Lambabalano," Aghunte-ghunteli menjelaskan.

"Di bulan? Jauh betul. Mengapa Kanda bisa sampai ke bumi?" tanya Putri Bungsu lagi.

"Memang jauh, tetapi keinginan dalam hati ini begitu kuat maka aku dapat sampai ke sini. Bermula dari pelajaran tentang bumi yang kudapatkan dari Paman Guru. Semakin aku mempelajari bumi, aku semakin ingin mengetahui bumi itu secara langsung. Mungkin juga karena jodohku ada di sini ya?" Aghunte-ghunteli menggoda Putri Bungsu.



Aghunte-ghunteli minta maaf kepada Putri Bungsu.

Putri Bungsu menunduk malu, wajahnya menjadi merah. Namun, karena masih ada yang mengganjal di hati, ia tetap bertanya kepada Aghunte-ghunteli.

"Kanda, apakah sewaktu di bulan dulu Kanda memang berniat turun ke Pulau Wuna ini?"

"Oh, Kanda tidak pernah mengaturnya Dinda. Yang ada dalam pikiran Kanda saat itu adalah turun ke bumi. Entah itu di bumi bagian barat, selatan, timur, atau pun utara yang jelas turun ke bumi. Cuma sewaktu di bulan aku pernah melihat tujuh Putri sedang bersenda gurau di halaman istana. Aku yakin pasti kalianlah yang telah kulihat. Takdirlah yang membawa Kanda sampai ke negeri ini, tepatnya di kerajaan Lambabalano. Seperti yang Kanda katakan tadi, mungkin karena jodoh Kanda berada di sini.

Wajah Putri Bungsu semakin memerah, ia merasa malu sekali. Apalagi Aghunte-gunteli tidak berhenti menatapnya. Bibirnya yang mungil seakan diberi perekat sehingga tak dapat berfungsi. Tak ada kata-kata yang mampu ia keluarkan. Jantungnya berdegup tak karuan. Ia menjadi risih karena ditatap seperti itu. Untung saja Aghunte-ghunteli menyadari keadaan itu. Ia lalu berkata lagi.

"Sudahlah, Adinda tak perlu malu. Ada hal yang ingin Kanda tanyakan pada Adinda."

"Apa itu Kanda?" tanya Putri Bungsu. Ia mulai dapat menenangkan perasaannya.

"Maaf, kalau boleh Kanda tahu, apa yang menyebabkan Adinda mau menerima lamaran Kanda? Bukankan keenam kakak Adinda telah menolak mentah-mentah lamaran Kanda?" tanya Aghunte-ghunteli.

"Tiada alasan untuk menolak lamaran Kanda. Batin Adinda membisikkan bahwa Kanda pemuda yang baik, gigih memperjuangkan sesuatu, dan tabah menghadapi rintangan. Dari usaha Kanda mengajukan lamaran ke istana, Dinda dapat melihat bahwa Kanda adalah orang yang tak me-

ngenal putus asa. Kanda tak menggunakan cara kekerasan untuk memaksakan terpenuhinya keinginan Kanda. Kanda sendiri mengapa berminat meminang Putri Raja Kambalano? Bukankah masih banyak gadis-gadis lain di negeri ini? Mengapa Kanda tidak meminang salah satu gadis di Kerajaan Bulan?" Putri Bungsu balik bertanya.

"Entahlah Dinda, batinku membisikkan jodohku adalah salah satu Putri Raja Kambalano. Hanya saja aku tak tahu putri yang mana. Ternyata Adindalah orangnya. Syukurlah Tuhan telah mempertemukan kita. Sebentar lagi subuh, tidurlah Dinda. Besok pagi kita sama-sama menghadap Raja Kambalano," Aghunte-ghunteli berkata pada Putri Bungsu.

Putri Bungsu hanya mengangguk. Ia naik ke pembaringan. Sementara Aghunte-ghunteli masuk kembali ke dalam telur. Ia tak ingin terjadi masalah jika Dayang Wani mendapatinya berada di kamar Putri Bungsu.

Keesokan harinya, setelah matahari agak tinggi barulah Putri Bungsu mengajak Aghunte-ghunteli menemui Raja Kambalano.

"Oh, ternyata ini pemuda yang begitu tegar dan tabah ingin menjadi menantuku? Ayo Nak, tak perlu sungkan. Aku bangga dengan perjuanganmu," Raja Kambalano berkata sambil menepuk punggung Aghunte-ghunteli.

"Terima kasih Baginda," ucap Aghunte-ghunteli penuh hormat.

"Ah, kamu tak perlu memanggil aku dengan sebutan baginda. Panggillah aku ayahanda. Bukankah tak lama lagi engkau pun akan menjadi anakku?" ucap Raja Kambalano. Tak lupa ia menyunggingkan senyum kebapakannya pada Aghunte-ghunteli. Keadaan ini menambah teduh perasaan Aghunte-ghunteli.

"Baiklah, Ayahanda, maksud kedatangan hamba ke istana ini adalah untuk membicarakan pernikahan Ananda. Namun, sebelumnya ada yang perlu Ayahanda ketahui,"

Aghunte-ghunteli berkata dengan penuh hormat.

"Apa gerangan Ananda. Ceritakanlah. Tak perlu sungkan," ucap Raja Kambalano.

Aghunte-ghunteli pun menceritakan asal-usulnya. Diceritakannya pula hal-hal yang melatarbelakangi sehingga ia sampai di kerajaan Kambalano. Raja Kambalano terkagum-kagum dibuatnya.

"Ananda Ghunteli, aku begitu takjub mendengar ceritamu. Kesaktianmu melebihi diriku. Aku sendiri tak memiliki ilmu untuk berkunjung ke bulan," Raja Kambalano berkata sambil berjalan mendekati Aghunte-ghunteli. Ia lalu berkata lagi.

"Ananda Ghunteli, bagaimana dengan pernikahanmu? Apakah engkau harus kembali ke Istana Raja Bulan untuk membicarakannya dengan kedua orang tuamu?"

"Oh, tak perlu Ayahanda. Sebelum turun ke bumi, hal ini telah kami perbincangkan. Kedua orang tuaku ikhlas melepaskan aku ke bumi. Termasuk jika aku memutuskan untuk menikahi penghuni bumi," Aghunte-ghunteli menjelaskan.

"Syukurlah kalau begitu. Jadi bagaimana soal pernikahan kalian?" tanya Raja Kambalano.

"Ampun Ayahanda, Ananda mohon penjelasan karena Ananda tidak mengetahui adat yang berlaku di kerajaan ini," Aghunte-ghunteli berkata dengan merendahkan diri.

"Kalau begitu biar nanti Dayang Wani yang menjelaskannya padamu apa saja yang harus engkau siapkan. Sekarang kita tentukan saja tanggal pernikahannya," ucap Raja Kambalano.

"Hamba serahkan sepenuhnya pada Ayahanda dan Ibunda," ucap Aghunte-ghunteli.

"Bagaimana kalau pekan depan?" Permaisuri yang sedari tadi diam mulai angkat bicara.

"Usul yang bagus, artinya kita masih punya waktu

beberapa hari untuk menyiapkan segalanya. Tiga hari setelah ini pihak Ghunteli bisa datang melakukan pelunasan secara adat. Empat hari setelah itu baru dilangsungkan upacara pernikahan. Bagaimana menurut kalian?" tanya Raja Kambalano.

"Saya setuju Kanda!" ucap Permaisuri penuh semangat.

"Kalian berdua calon pengantin bagaimana?" tanya Raja Kambalano.

"Kami menurut saja," ucap Aghunte-ghunteli dan Putri Bungsu serempak.

"Baiklah, sekarang temuilah Dayang Wani untuk menanyakan apa-apa saja yang dibutuhkan untuk pernikahan kalian," ucap Raja Kambalano.

"Terima kasih Ayahanda, Ibunda, kami mohon diri," pamit Aghunte-ghunteli kepada Raja dan Permaisuri. Mereka pun lalu menemui Dayang Wani. Setelah mendengarkan penjelasan-penjelasan dari Dayang Wani, Aghunte-ghunteli lalu mohon diri kepada Putri Bungsu.

"Dinda, Kanda mohon diri untuk pulang. Tiga hari nanti rombongan Kanda akan datang meminang secara adat. Semoga Yangkuasa merestui. Pekan depan kita telah resmi menjadi suami istri. Jagalah dirimu baik-baik," Aghunte-ghunteli pamit sambil membelai rambut Putri Bungsu.

"Berhati-hatilah Kanda. Dinda selalu menantimu," ucap Putri Bungsu melepas kepergian Aghunte-ghunteli.

Tiga hari kemudian

Sesuai kesepakatan sebelumnya, tibalah hari yang dinantikan untuk melakukan upacara *fofeena*. *Fofeena* dimaksudkan untuk meminang perempuan yang akan dikawini. Rombongan Aghunte-ghunteli telah siap menuju istana Raja

Kambalano. Rombongan itu terdiri atas dua orang tua yang berpakaian adat, gadis yang membawa *kebintingia* (suatu wadah/tempat yang berisi bermacam-macam perhiasan seperti cincin dan sebagainya), dan pemikul buah-buahan.

Setelah rombongan Aghunte-ghunteli tiba di istana, mereka disambut baik oleh Raja Kambalano, Permaisuri, dan pemuka-pemuka adat Kerajaan Kambalano. Mereka dipersiapkan duduk di tempat yang memang telah disediakan khusus untuk upacara *fofeena* tersebut. Setelah semuanya siap, penyerahan pinangan dilaksanakan oleh juru bicara kedua belah pihak.

Juru bicara pihak Aghunte-ghunteli, pertama-tama menyerahkan uang pinangan kepada Dayang Wani. Dayang Wani telah mendapat mandat dari Raja Kambalano untuk menerima uang pinangan tersebut. Menurut Raja Kambalano dan Permaisuri, Dayang Wani merupakan orang tua kedua bagi Putri Bungsu. Oleh karena itu, dia berhak untuk menerima uang pinangan tersebut. Di kerajaan Lambabalano, setiap putri memiliki dayang pengasuh, yang sekaligus dianggap sebagai orang tua angkat mereka. Dayang Wani menerima uang pinangan dari juru bicara pihak Aghunte-ghunteli. Karena Putri Bungsu termasuk golongan *Kaomu* (bangsawan), uang pinangannya sebesar lima boka.

Selanjutnya, Dayang Wani menyerahkan uang pinangan kepada Putri Bungsu. Setelah Putri Bungsu menyatakan bahwa ia menerima pinangan itu, upacara selanjutnya adalah penyerahan *bhelo-bhelo* (bahan perhiasan) dan penyerahan buah-buahan yang dibawa masuk oleh pemikul buah-buahan.

Karena pernikahan akan berlangsung dalam waktu yang tidak lama lagi, pada saat itu diserahkan pula uang *kantaburi* sebagai tanda bahwa pinangan itu telah diterima secara resmi. Besarnya uang *kantaburi* adalah sepuluh boka. Selesai menyerahkan uang *kantaburi*, mereka lalu

merundingkan hal-hal untuk upacara pernikahan yang akan dilangsungkan empat hari kemudian.

Setelah perundingan selesai, mereka pun menuju ruang makan. Raja Kambalano menjamu rombongan pihak Aghunte-ghunteli dengan makanan yang lezat-lezat. Tak ketinggalan pula makanan-makanan khas suku Muna seperti *kabuto* (sejenis makanan dari ubi kayu yang sudah dikeringkan), *Kandada katembe* (sejenis sayuran bening), *kambebe* (sejenis kue yang terbuat dari jangung muda), *ikan kapindang* (ikan yang dimasak garam sampai kering), dan *kombuse* (sejenis makanan yang terbuat dari jagung tua kering).

Ketika semua selesai bersantap, rombongan pihak Aghunte-ghunteli pun mohon pamit. Dua hari kemudian mereka akan kembali untuk menyerahkan pembayaran mahar *(tandughoo)*. Uang mahar itu diserahkan oleh para pemuka adat di hadapan orang tua pihak perempuan yang disaksikan oleh para penerima adat. Uang mahar yang diserahkan sebesar lima puluh lima boka. Selain uang mahar masih ada lagi pembayaran lain sebagai kelengkapan uang mahar seperti *lolino ghawi* (penebus air susu ibu) sebesar lima boka, *panicui* (ongkos selama pertungan hingga saat pernikahan) sebesar lima boka, *kaoka nuka* (penebus ongkos mengenakan pakaian) sebesar lima boka, *kafoa-foha* (penebus untuk yang mengantar) sebesar lima boka. Selain itu, diserahkan juga *kaawu* (biaya pesta) sebesar seratus lima puluh boka sesuai dengan kesepakatan mereka.

Hari pernikahan

Hari yang dinantikan telah tiba. Upacara perkawinan dilaksanakan di rumah Aghunte-ghunteli (sesuai dengan adat

yang berlaku di kalangan suku Muna). Utusan dari Raja Kambalano datang. Mereka mengabari bahwa pengantin wanita telah siap. Pihak Aghunte-ghunteli pun mengirim utusan untuk menjemput Putri Bungsu. Yang menjemput adalah juru bicara pihak Aghunte-ghunteli dan Nenek Kamomono (selaku orang tua Aghunte-ghunteli). Putri Bungsu dijemput dengan sebuah tandu emas yang dipikul oleh beberapa orang.

"Ananda mohon restu pada Ayahanda dan Ibunda. Adik juga mohon restu pada Kakak-Kakak semua," ucap Putri Bungsu sambil mencium punggung tangan Raja Kambalano, Permaisuri, dan keenam kakaknya.

"Berhati-hatilah Nak, Bunda selalu mendoakanmu. Pandai-pandailah engkau membawa diri selama berada di rumah suamimu. Engkau akan kembali ke istana setelah beberapa hari berada di sana," Permaisuri berpesan kepada Putri Bungsu sambil mencium kening putrinya itu.

"Kami merestuimu Nak, jika engkau kembali kita akan mengadakan pesta tiga hari tiga malam di istana ini. Jagalah sikapmu, hormatlah pada suamimu dan Nenek Kamomono. Aghunte-ghunteli adalah pemuda yang baik," nasihat Raja Kambalano. Ia pun membelai dan mencium kening Putri Bungsu.

"Semoga kamu bahagia dengan Pangeran Telurmu," kata keenam kakaknya dengan nada sinis. Mereka sebenarnya cemburu dengan keberuntungan nasib Putri Bungsu. Mendengar ucapan anak-anaknya itu, Raja Kambalano tak tahan untuk menegur.

"Apa-apaan kalian ini! Bukannya bergembira malah menyindir-nyindir. Kalian sendiri kan yang menolak lamaran Aghunte-ghunteli!" Raja Kambalano berkata dengan geramnya.

Melihat gelagat ayahandanya itu, kakak-kakak Putri Bungsu menjadi diam seribu bahasa. Mereka takut kena

murka ayahnya.

"Sudahlah Kanda, tak baik marah-marah pada saat anak kita akan menikah. Marilah kita melepas kepergian anak kita dengan senyum keikhlasan dan doa semoga pernikahan mereka diberkati Yang Mahakuasa," Permaisuri menenangkan Raja Kambalano.

Raja Kambalano pun tersenyum. Sebelum melepas kepergian putrinya itu, Raja Kambalano berpesan pada Nenek Kamomono.

"Nek, kutitipkan Putri Bungsu padamu. Jagalah ia baik-baik."

"Ampun Baginda, tentu hamba akan menjaganya," ucap Nenek Kamomono penuh hormat.

"Iya Nek, walaupun telah ada Dayang Wani yang menemani Putri Bungsu, tetaplah Nenek sebagai mertua putriku," ucap Permaisuri pada Nenek Kamomono.

"Tentu Permaisuri," Nenek Kamomono berkata sambil membungkukkan badan.

Setelah berpamitan, berangkatlah Putri Bungsu menuju rumah Aghunte-ghunteli. Setibanya di rumah Aghunte-ghunteli, dilaksanakanlah upacara *kakawi* (upacara pernikahan). Upacara tersebut dilanjutkan dengan jamuan makan bagi para kerabat Aghunte-ghunteli.

Malam hari barulah rumah Aghunte-ghunteli sepi. Para tamu sudah kembali ke rumah masing-masing. Tinggallah La Bonte, yang menginap di rumah itu semenjak persiapan pernikahan.

"Adinda, kini kita telah resmi menjadi suami istri. Bahagiakah Engkau?" tanya Aghunte-ghunteli sambil menggenggam tangan Putri Bungsu.

"Iya, Kanda," jawab Putri Bungsu tersipu malu.

"Dinda, engkau tidak keberatan kan tinggal di sini selama beberapa hari sebelum kita kembali ke istana?" tanya Aghunte-ghunteli.

"Tentu saja, Kanda. Semoga kita akan selalu bersama," ucap Aghunte-ghunteli sambil memegang pundak Putri Bungsu.

"Sekarang istirahatlah Dinda, Kanda juga akan beristirahat sampai jumpa besok pagi," kata Aghunte-ghunteli.

Secara adat walaupun mereka telah resmi menjadi suami istri, mereka belum boleh tinggal bersama dalam satu ruangan. Terlebih dahulu harus dilaksanakan upacara *kabhangkasi.* Upacara *kabhangkasi* adalah upacara pembacaan dan selamatan yang dilakukan empat puluh hari sesudah perkawinan.

Kabhangkasi artinya pembukaan, yang dimaksudkan sebagai pertemuan resmi sebagai suami istri. Dalam upacara itu suami istri dimandikan secara bersama di bawah tudung. Lalu diniatkan agar mereka sebagai suami istri dapat hidup rukun bagaikan air sungai yang mengalir dari satu sumber dan mengalir satu arah.

6. RENCANA BUSUK KEENAM PUTRI

Beberapa hari telah berlalu, kini tibalah waktunya untuk kembali ke istana Raja Kambalano. Upacara *kafosulino katulu* pun dilaksanakan, yaitu menutup atau mengembalikan jejak. Maksudnya, kembali ke rumah orang tua pihak perempuan secara resmi.

Aghunte-ghunteli dan Putri Bungsu diiringi para kerabat dari kedua belah pihak berangkat menuju ke Istana Raja Kambalano. Tiba di istana dilakukan pembacaan doa selamat berhubung telah selesainya upacara pernikahan secara resmi. Seusai pembacaan doa, diadakan pesta pernikahan selama tiga hari tiga malam. Orang-orang bergembira kecuali keenam kakak Putri Bungsu. Ketika orang asyik menonton tari-tarian sambil menyantap hidangan, keenam kakak Putri Bungsu memisahkan diri ke sudut taman. Rupanya mereka sedang merundingkan sesuatu.

"Kalian lihat si Bungsu itu, begitu bahagianya ia. Seakan-akan ia mengejek kita karena menolak pinangan Aghunte-ghunteli," ucap Putri Kedua.

"Benar Dik, gayanya bak wanita yang paling beruntung saja. Tampang dan kekayaan memang ada pada Aghunte-ghunteli, tetapi status dia kan bukan dari lingkungan istana. Dia sama saja orang kebanyakan," ucap Putri Pertama.

"Benar Kak, belum lagi kita mengetahui sifatnya," ucap Putri Keempat.

"Nah, kalau sifatnya ternyata mulia bagaimana? Pasti semakin diejeknyalah kita-kita ini," ucap Putri Keenam.

"Jangan berkata begitu, Dik. Bagaimana kalau kita menyusun rencana untuk membuat kebahagiaannya ini tidak berlangsung lama?" usul Putri Pertama.

"Bagus juga usulmu Kak, lalu caranya?" tanya Putri Ketiga.

"Ya, itu dia. Kita pikirkan sama-sama cara yang tepat untuk membuatnya menderita," kata Putri Kedua.

"Benar Dik, tugas kita sekarang mencari cara itu. Tiap orang harus memikirkan suatu cara. Nanti kita berkumpul lagi merembukkan usul masing-masing," kata Putri Pertama.

"Kalau begitu, sekarang mari kita berbaur dengan mereka. Jangan sampai ayahanda dan ibunda mencurigai kita. Ingat saat ini kita harus menampakkan sikap yang baik terhadap Putri Bungsu dan Aghunte-ghunteli agar semakin mudah kita mencelakakan mereka," Putri Kedua mengajak saudara-saudaranya. Mereka pun menuju meja makan dan berbaur dengan orang-orang ikut berpesta. Mereka tersenyum-senyum seakan-akan ikut merasakan kebahagiaan Putri Bungsu. Namun, hati dan pikiran mereka sedang sibuk memikirkan cara untuk membuat Putri Bungsu menderita.

Seusai diadakan pesta, Raja Kambalano dan Permaisuri memanggil Putri Bungsu dan Aghunte-ghunteli.

"Maaf Ayahanda, Ibunda, ada apa gerangan memanggil kami?" tanya Putri Bungsu.

"Begini Anakku, kalian telah menjadi suami istri. Apakah kalian akan tinggal di rumah Nenek Kamomono atau di istana ini?" tanya Permaisuri.

"Oh, itu rupanya. Kami akan tinggal di istana ini Ayahanda, Ibunda. Tiga hari sekali kami akan mengunjungi Nenek Kamomono. Sesekali bolehkah kami mengajak

Nenek Kamomono untuk menginap di istana kami?" tanya Aghunte-ghunteli.

"Tentu boleh Anakku. Ah.... lega hati ini kalian akan menetap di istana ini. Ada satu hal lagi yang ingin aku katakan padamu Ghunteli," kata Raja Kambalano.

"Apa itu Ayah?" tanya Aghunte-ghunteli.

"Begini Nak, karena sesungguhnya engkau adalah seorang pangeran dan engkau telah menjadi suami anakku, Putri Bungsu, maka kamu tidak boleh lagi dipanggil dengan sebutan Aghunte-ghunteli. Orang-orang harus memanggilmu dengan Pangeran Gunteli atau Pangeran Telur," ucap Raja Kambalano.

"Terserah Ayahanda sajalah. Bagi Ananda disapa pangeran atau bukan tidaklah masalah. Namun, untuk penghormatan keluarga istana tak apalah," ucap Aghunte-ghunteli.

Mereka pun tertawa bersama. Tiba-tiba masuklah keenam kakak Putri Bungsu.

"Wah, adik kita kelihatan bahagia sekali. Selamat ya, semoga pernikahan kalian berdua langgeng seperti Ayah dan Bunda," ucap Putri Pertama sambil memeluk Putri Bungsu.

"Terima kasih atas doanya Kak," ucap Putri Bungsu.

"Semoga Kakak senang menerima kehadiran saya di istana ini," ucap Aghunte-ghunteli.

"Oh.... tentu Dik. Engkau telah menjadi saudara kami juga. Apalagi kami tak punya saudara laki-laki. Bukankah engkau yang akan menjaga kami sampai kami ini mendapatkan pendamping?" Putri Pertama berkata tak lupa menyunggingkan senyumnya yang paling ramah.

"Iya Kak, aku berjanji akan melindungi kalian," ucap Aghunte-ghunteli.

Menyusul kakak-kakak Putri Bungsu yang lain memberi ucapan selamat kepada Putri Bungsu dan Aghunte-ghunteli.

"Ayah bahagia sekali Nak! Ayah senang jika kalian seperti ini, tidak saling mengejek. Semoga ini benar-benar keluar dari hati kalian," Raja Kambalano sebenarnya curiga dengan sikap keenam putrinya itu. Namun, tidak ada alasan untuk mengatakan itu kepada mereka. Dipendamnya rasa curiga itu dalam hati.

"Tentu saja ikhlas Ayahanda. Saudara menikah tentu kita pun harus bersyukur dan merasa gembira," Putri Pertama berusaha menutupi kecurigaan ayahnya.

Mereka kemudian bercengkerama, tertawa bersama. Sayangnya, ada enam hati yang sebenarnya memendam kebencian atas pernikahan itu.

Tiga bulan setelah perayaan di istana, saudara-saudara Putri Bungsu mulai menggencarkan niatnya. Mula-mula dicobanya usul Putri Kelima. Mereka membuat bubur untuk Aghunte-ghunteli. Bubur itu diberi racun dengan harapan jika Aghunte-ghunteli memakannya ia akan meninggal. Namun, Tuhan masih melindungi Aghunte-ghunteli. Sewaktu keenam kakak Putri Bungsu memberikan bubur itu, Aghunte-ghunteli telah bersiap-siap ke rumah Nenek Kamomono. Bubur itu lalu disimpan oleh Putri Bungsu. Ternyata Aghunte-ghunteli kembali ke istana ketika malam telah larut. Bubur itu pun telah basi dan akhirnya dibuang.

Mengetahui hal itu, geramlah hati kakak-kakak Putri Bungsu, Mereka tak berputus asa. Kali ini mereka berpura-pura meminta pertolongan Aghunte-ghunteli. Mereka sengaja menjatuhkan *puan* (tempat sirih) ke dalam sebuah sumur di tengah hutan. Sumur itu sangat dalam, tak ada seorang pun yang berani turun ke sumur itu. Putri Bungsu sebenarnya cemas dan melarang suaminya turun ke sumur itu, demikian pula Raja Kambalano.

"Kanda, ingatlah aku. Tak usah Kanda hiraukan permintaan saudara-saudaraku itu," ucap Putri Bungsu.

"Iya Nak, sumur itu dalam sekali. Kalian ini sungguh

keterlaluan! Mengapa puan itu dapat jatuh ke sumur? Tak usahlah kalian menyuruh Pangeran Ghunteli mengambil puan itu. Nanti akan ayah gantikan! Puan milik siapakah itu?" bentak Raja Kambalano.

"Ampun Ayahanda, puan itu milikku," jawab Putri Kedua.

"Tak apalah Ayahanda aku bisa mengambilnya," tanpa menunggu jawaban lagi Aghunte-ghunteli menuju ke sumur. Perlahan-lahan ia meniti anak tangga menuju ke dasar sumur sampai akhirnya ia mendapatkan puan itu, lalu kemudian kembali ke atas.

"Kakak Kedua, ini puan milik Kakak," Aghunte-ghunteli berkata sambil menyerahkan puan itu kepada Putri Kedua. Betapa terkejutnya kakak-kakak Putri Bungsu melihat Aghunte-ghunteli kembali dengan selamat bersama puan milik Putri Kedua.

"Terima kasih," jawabnya datar. Tak ada sedikit pun tercermin rasa kegembiraan dari wajahnya. Untunglah Raja Kambalano tak memperhatikannya.

"Syukurlah engkau selamat, Kanda. Mari kita kembali ke istana untuk membersihkan diri Kanda," ajak Putri Bungsu.

Semua kembali ke istana, kecuali kakak-kakak Putri Bungsu. Mereka tetap berkumpul di dekat sumur untuk menyusun rencana baru. Mereka tidak akan puas sebelum Aghunte-ghunteli meninggalkan Putri Bungsu. Mereka berusaha keras untuk menjerumuskan Putri Bungsu ke dalam jurang kenistaan dan kesengsaraan.



Aghunte-gunteli berkata sambil menyerahkan puan itu kepada Putri Kedua.

7. KEMBALI KE ISTANA RAJA BULAN

Hanya dalam waktu dua minggu kakak-kakak Putri Bungsu telah menemukan kembali cara untuk mencelakai Aghunte-ghunteli. Kali ini mereka benar-benar yakin akan berhasil.

"Adikku Putri Bungsu dan Pangeran Ghunteli, maukah kalian pergi ke laut bersama kami?" tanya Putri Pertama.

"Ke laut?" tanya Putri Bungsu keheranan. Baru kali ini kakak-kakaknya mengajak dirinya untuk pergi bersama-sama. Sejak Putri Bungsu menerima pinangan Aghunte-ghunteli, kakak-kakaknya tak pernah lagi mengajaknya berkumpul.

"Ya! ke laut. Kita akan mandi-mandi di sana. Sekalian untuk melepas kepenatan kita selama tinggal di istana. Bagaimana?" tanya Putri Ketiga.

"Bagaimana Kanda?" tanya Putri Bungsu kepada suaminya.

"Terserah Dinda. Kalau Dinda mau, Kanda pasti akan menemani," Aghunte-ghunteli berkata dengan tatapan lembut.

"Baiklah kapan kita berangkat?" tanya Putri Bungsu kepada kakak-kakaknya.

"Sekarang, bersiap-siaplah. Kami menunggumu!" kata

Putri Pertama.

"Sekarang? Bagaimana Kak? kami belum mempersiapkan bekal makanan untuk dibawa ke laut," tanya Putri Bungsu keheranan.

"Oh....soal bekal kalian tak perlu khawatir. Karena kami yang mengajak berarti kami yang menyiapkan makanan, termasuk kereta yang akan membawa kita ke laut. Kalian cukup mempersiapkan baju ganti yang akan kalian kenakan bila selesai mandi," Putri Ketiga menjelaskan.

"Baiklah Kak, tunggu kami di istana Kakak," kata Putri Bungsu kepada Kakak-kakaknya.

"Ya, jangan lama-lama ya nanti kita kesiangan," kata Putri Pertama.

Sementara Putri Bungsu mempersiapkan pakaiannya, kakak-kakak Putri Bungsu kembali ke istana mereka. Tak lama kemudian Putri Bungsu dan Aghunte-ghunteli menyusul mereka. Setelah semua siap berangkatlah mereka ke laut.

Ketika sampai, mereka tidak langsung turun mandi. Kakak-kakak Putri Bungsu mengajak naik sampan terlebih dahulu. Mereka mendayung sebuah sampan ke tengah laut. Di tengah laut, tanpa sepengetahuan Putri Bungsu, Putri Sulung mengambil puan milik Putri Bungsu. Puan itu lalu dilemparkannya ke laut.

"Aduh..... maaf Adikku..... Aku .... aku tak sengaja menjatuhkannya," kata Putri Sulung pura-pura terkejut.

"Kanda.....Kanda bagaimana ini? Puan itu..... puan itu. Puan emas kesayanganku! Kanda, apakah Kanda dapat mengambilkan puan milikku yang terjatuh itu?" Putri Bungsu membujuk-bujuk suaminya.

Aghunte-ghunteli sangat mencintai Putri Bungsu. Oleh karena itu, tak perlu menunggu lama ia lalu berdiri di ujung sampan.Tanpa berkata apa-apa lagi, Aghunte-ghunteli langsung menceburkan diri ke laut.

Baru saja Aghunte-ghunteli terjun ke laut, Putri Kedua langsung mendayung sampan mereka ke pesisir pantai meninggalkan Aghunte-ghunteli.

"Kakak, Kakak? Mengapa Kakak meninggalkan suamiku? Kanda di mana? Kakak tunggulah dulu suamiku!" teriak Putri Bungsu panik.

"Ha....ha....ha..... lihat tingkah si Bungsu itu, lucu sekali!" Putri Kedua berkata sambil tertawa. Kakak-kakak Putri Bungsu yang lainnya pun ikut tertawa.

"Ha...ha.....ha Adikku, Adikku! Kami tidak bodoh. Bersusah payah kami menyusun rencana untuk melenyapkan Aghunte-ghunteli itu," kata Putri Sulung.

"Sungguh teganya kalian, Kak.....," kata Putri Bungsu menangis.

"Apa katamu? Kami tega? Malah kami ingin menyelamatkanmu dari manusia telur itu. Sudahlah masih banyak laki-laki lain yang lebih pantas untukmu. Apa untungnya kamu menangisi manusia telur itu. Aghunte-ghunteli, si Telur itu, telah mati di dasar laut," kata Putri Sulung mencoba merayu Putri Bungsu untuk melupakan Aghunte-ghunteli.

Putri Bungsu tak dapat berkata apa-apa lagi. Sepanjang perjalanan itu ia hanya menangis. Penyesalan mulai muncul. Ia mengutuk dirinya yang telah membujuk suaminya untuk mengambil puan yang jatuh ke laut. Ia juga menyesali sifat bodohnya yang begitu gampang ditipu oleh kakak-kakaknya.

Sesampai di istananya, Putri Bungsu menutup pintu rapat-rapat. Pertanyaan-pertanyaan Dayang Wani yang keheranan tak dihiraukannya. Ia ingin menyendiri dan merenungi nasib malangnya. Ia sungguh menyesal. Tak terasa malam telah larut. Putri Bungsu masih tetap menangis. Di tengah kesedihannya itu ia mendengar suara ketukan.

"Selamat malam, Dinda bukalah pintu. Ini Kanda Ghunteli. Aku telah kembali Dik. Tolong cepatlah kau buka

pintu ini aku sangat kedinginan," ucap Aghunte-ghunteli dengan suara menggigil.

Tak ada tanggapan dari dalam.

"Dinda, Dinda!" teriak Aghunte-ghunteli.

Samar-samar Putri Bungsu mendengar suara suaminya. Namun, ia ragu apakah benar suara yang ia dengar itu adalah suara suaminya.

"Dinda, Dinda!" teriak Aghunte-ghunteli.

"Apa mungkin itu suara Kanda Ghunteli? Apakah ia masih hidup?" Putri Bungsu bertanya-tanya dalam hati.

"Dinda.... ini Kanda Ghunteli, suamimu!" teriak Aghunte-ghunteli lagi.

"Sepertinya itu suara Kanda. Tapi jangan-jangan itu suara orang lain yang ingin mengganggu ku," Putri Bungsu berkata penuh keraguan.

Karena lama menunggu tak juga dibukakan pintu, Aghunte-ghunteli mulai resah dan putus harapan. Pikirannya mulai melayang-layang ke angkasa terutama bayangan bulan amat dekat padanya. Hatinya mulai berbalik kembali ingin bertemu dengan orang tuanya di bulan. Ia lalu meletakkan puan istrinya di depan pintu. Dalam sekejap Aghunte-ghunteli telah terbang meninggalkan bumi menuju bulan.

Bersamaan dengan itu timbullah keyakinan dalam hati Putri Bungsu bahwa suara yang tadi didengarnya adalah suara suaminya.

"Ah, aku yakin itu benar suara Kanda Ghunteli. Syukurlah Kanda Ghunteli masih hidup," kata Putri Bungsu sambil berlari membuka pintu.

Betapa terkejutnya Putri Bungsu begitu melihat puan miliknya tergeletak di depan pintu, tetapi suaminya tak dilihatnya. Dicarinya Aghunte-ghunteli ke halaman, tetapi tak juga dijumpainya.

"Kanda, Kanda, Kanda di mana? Kanda, Kanda, jangan

tinggalkan aku lagi! Kanda.... jika Kanda ingin pergi bawalah Dinda. Bawalah istrimu ini Kanda, Kanda!" Putri Bungsu berlari mengejar Aghunte-ghunteli di halaman sambil berteriak-teriak.

Mendengar suara istrinya yang begitu menyayat hati, Aghunte-ghunteli tak berdaya meneruskan perjalanannya. Ia lalu menjumpai istrinya yang saat itu sedang menatap pilu.

"Berhentilah menangis Dinda," kata Aghunte-ghunteli sambil memeluk Putri Bungsu.

Mereka pun berangkulan. Aghunte-ghunteli menyeka air mata Putri Bungsu.

"Kanda, Kanda hendak ke mana? Bawalah Dinda ke mana pun Kanda pergi," kata Putri Bungsu di sela isaknya

Tampaknya saudara-saudaramu tak menginginkan Kanda tinggal di Kerajaan Lambabalano. Selama Kanda masih tetap berada di sini, selama itu pula hidupmu akan diganggu oleh mereka," kata Aghunte-ghunteli sambil membelai rambut istrinya.

"Ti.....ti.....tidak, Kanda. Dinda adalah istri Kanda. Jadi, Dinda harus mengabdi kepada Kanda. Dinda akan ikut ke mana Kanda pergi walaupun Dinda harus meninggalkan bumi," kata Putri Bungsu masih dengan linangan air mata.

"Baiklah kalau memang itu sudah tekadmu. Marilah kita pergi bersama-sama. Namun, ada syarat yang harus kamu penuhi," kata Aghunte-ghunteli.

"Syarat apakah itu Kanda? Apa pun persyaratannya akan Dinda penuhi asalkan dapat ikut bersama Kanda," kata Putri Bungsu dengan penuh harap.

"Kita akan terbang ke bulan. Selama perjalanan, Dinda tak boleh mengeluh walau apa pun yang akan terjadi. Perjalan ke bulan akan menemui banyak rintangan. Apakah kamu sanggup melewati rintangan-rintangan tersebut tanpa keluhan satu kata pun?" tanya Aghunte-ghunteli kepada Putri Bungsu.

"Ya Kanda, Dinda siap asal bersama Kanda," kata Putri

Bungsu dengan wajah berseri-seri.

"Baiklah, sekarang bersiap-siaplah kita akan terbang. Peganglah tangan Kanda. Ingat, jangan pernah mengeluh. Jika Dinda mengeluh, Dinda akan terjatuh. Jika Dinda sampai terjatuh Kanda tidak dapat menolong Dinda. Sesuai dengan persyaratan jika kita membawa seseorang dan orang itu terjatuh, maka orang lainlah yang harus menjemputnya."

Putri Bungsu mengangguk mengiyakan.

Mereka pun terbang ke bulan. Di tengah perjalanan Putri Bungsu merasakan hawa panas yang luar biasa. Ia ingat akan pesan suaminya. Demi cintanya kepada Aghunte-ghunteli ia berusaha menahan hawa panas tersebut. Syukurlah hawa panas dapat dilaluinya tanpa keluhan.

Beberapa meter setelah hawa panas mereka lalui, sayup-sayup hembusan hawa dingin mulai terasa. Tak lama kemudian mereka mulai memasuki daerah yang sangat dingin. Karena tak tahan dengan dinginnya hawa di daerah itu, tak sadar keluar juga keluhan dari mulut Putri Bungsu.

"Aduh.... Kanda..... di... di...dingin se... se.... sekali...," kata Putri Bungsu dengan suara yang gemetar. Begitu Putri Bungsu mengakhiri kata-katanya, tiba-tiba genggaman tangannya terlepas dari tangan Aghunte-ghunteli. Putri Bungsu terjatuh. Barulah ia menyadari kalau tadi ia telah melanggar persyaratan suaminya, betapa menyesal dirinya.

Kini tinggallah Putri Bungsu di tengah hutan.

Sementara itu Aghunte-ghunteli telah sampai di istana Raja Bulan. Raja Bulan dan Permaisuri sangat bahagia melihat putranya telah kembali. Demikian pula Kartapura dan Destapura, kedua adik Aghunte-ghunteli.

"Ibu bahagia sekali melihatmu kembali Nak," kata Permaisuri sambil memeluk Aghunte-ghunteli.



Aghunte-ghunteli dan Putri Bungsu terbang ke bulan.

Aghunte-ghunteli membalas pelukan ibunya. Hanya saja ia tak dapat menyembunyikan perasaan sedihnya. Hal itu terlihat oleh Raja Bulan, ayahnya.

"Anakku, tampaknya engkau sedang bersedih, ada apa?" tanya Raja Bulan.

Aghunte-ghunteli lalu menceritakan apa yang telah terjadi. Ia sangat sedih karena tidak dapat menolong istrinya. Walaupun dirinya kini telah berada di bulan, hati dan pikirannya berada di bumi.

"Adikku Destapura dapatkah engkau menolongku untuk menjemput kakak iparmu?" tanya Sumantapura kepada Destapura adiknya.

Tanpa berkata apa-apa Destapura langsung terbang ke bumi. Sebenarnya ia agak ragu karena walaupun telah mendapatkan ilmu turun ke bumi, Destapura belum pernah turun ke bumi. Ini merupakan pengalaman pertamanya. Namun, rasa sayang dan cintanya kepada Sumantapura, kakaknya, keberaniannya pun timbul. Ia tiba tepat di samping Putri Bungsu.

"Benarkah Kakak adalah Putri Bungsu?" tanya Destapura.

"Benar. Kamu ini siapa?" Putri Bungsu balik bertanya.

Tanpa menjawab pertanyaan Putri Bungsu. Destapura langsung menerbangkan Putri Bungsu. Putri Bungsu sangat ketakutan ia berteriak-teriak.

"Tolong! Tolong! Kamu ini siapa? Mengapa kamu membawaku," kata Putri Bungsu sambil meronta-ronta.

"Tenanglah Kak! aku Destapura, adik iparmu. Kakakku Sumantapura telah memintaku untuk menjemput Kakak dan membawa ke bulan. Tenanglah Kak jangan sampai tidak sadar dan mengeluh lagi," kata Destapura sambil menggenggam erat-erat tangan Putri Bungsu.

Mendengar kata-kata Destapura, Putri Bungsu merasa begitu bahagia. Semangatnya pun hidup kembali. Ia ber-

tekad apa pun yang terjadi ia tak akan mengeluh lagi. Ia akan berusaha menahan segala keluhan yang beriak-riak dalam hatinya. Demi satu tujuan, bertemu dengan suaminya.

Beberapa lama kemudian sampailah mereka di istana Raja Bulan. Aghunte-ghunteli yang kini menjadi Sumantapura langsung memeluk istrinya.

"Dinda, syukurlah kamu telah tiba dengan selamat," kata Sumantapura.

"Maafkan Dinda, tadi Dinda telah melanggar persyaratan yang Kanda ajukan," kata Putri Bungsu ketika berada tepat di hadapan suaminya.

"Sudahlah, sekarang kamu telah tiba dengan selamat. Untunglah Destapura telah berhasil membawamu ke sini," kata Sumantapura kepada Putri Bungsu.

Lalu ia melanjutkan perkataannya.

"Terima kasih, Adikku, kamu telah menolong kami. Jasamu tak akan mungkin kami lupakan," Sumantapura berkata sambil memeluk adiknya.

"Ya Kak, memang sudah seharusnya kita saling menolong," kata Destapura.

"Terima kasih Dik, kamu sangat berjasa telah mempertemukan aku dengan suamiku," kata Putri Bungsu sambil menyalami tangan Destapura.

"Sama-sama, Kak," kata Destapura menyambut uluran tangan Putri Bungsu.

"Ehmm.....ehmm.....Sumantapura, kami kan juga ingin berkenalan dengan menantu kami," Raja Bulan berkata menyadarkan Sumantapura.

"Oh.....aduh.....maaf Ayahanda, Ibunda, Ananda begitu terharu dan bahagia Dik Destapura telah berhasil membawa istri Ananda ke istana ini," ucap Sumantapura tersipu malu.

"Dinda, ini ayah dan ibu. Bunda dan Ayah, ini Putri

Bungsu, istri Ananda," kata Sumantapura memperkenalkan Putri Bungsu kepada Raja Bulan dan Permaisuri.

"Hormat Ananda kepada Ayah dan Bunda," ucap Putri Bungsu sambil bersimpuh di hadapan Raja dan Ratu Bulan.

"Bangunlah Nak!" kata Raja Bulan.

"Ibu bahagia sekali dapat bertemu dengan kalian. Anakku Putri Bungsu apakah kamu bersedia tinggal bersama kami?" tanya Ratu Bulan sambil mendekap bahu Putri Bungsu.

"Tentu Bunda. Jika itu sudah kehendak Kanda Sumantapura, hamba sebagai istri akan selalu siap," kata Putri Bungsu dengan senyum di bibir mungilnya.

"Bagaimana Sumantapura? Apakah kamu akan menetap di bulan atau akan kembali ke bumi?" tanya Ratu Bulan.

"Ya Bunda, kami telah memutuskan utntuk menetap di istana ini," kata Sumantapura dengan penuh keyakinan.

"Oh.....syukurlah kami sangat senang mendengarnya," kata Raja Bulan.

"Wah .....sebentar lagi istana kita bakal ramai oleh suara anak-anak kecil," kata Ratu Bulan sambil tertawa.

"Ya.....dan kami kan menjadi paman," kata Kartapura disambut tawa mereka berenam.

"Kita harus merayakan kebahagiaan kita ini. Ibu akan meminta dayang-dayang menyiapkan makanan yang lezat. Anakku Putri Bungsu, beristirahatlah. Kamu tentu lelah. Lihatlah matamu jadi sembab pasti karena kamu tak pernah berhenti menangis sejak kepergian Sumantapura. Nanti jika semua telah siap ibu akan memanggilmu. Sumantapura, ayo.....ajak istrimu ke kamar," kata Ratu Bulan.

"Baiklah Bu, kami permisi dulu," pamit Sumantapura sambil menggandeng tangan Putri Bungsu.

"Kami permisi dulu," pamit Putri Bungsu.

Putri Bungsu dan Sumantapura meninggalkan ruang istana Raja Bulan. Mereka menuju istana Sumantapura

yang masih tetap bersih dan rapi walaupun telah bertahun-tahun ditinggalkan. Penghuni istana terheran-heran dan merasa bahagia melihat Sumantapura telah kembali dengan seorang wanita cantik.

Sumantapura lalu memperkenalkan Putri Bungsu kepada seisi istananya. Setelah acara perkenalan, Putri Bungsu dan Sumantapura beristirahat.

Ketika malam tiba, Ratu Bulan menyuruh dayang istana memanggil Sumantapura dan Putri Bungsu untuk bersantap malam. Tak berapa lama Sumantapura dan Putri Bungsu pun tiba di ruang makan istana. Ternyata di sana telah berkumpul seluruh penghuni istana.

"Paman Patih dan para abdi istana Raja Bulan, malam ini sengaja aku mengumpulkan kalian di ruangan ini untuk bersama-sama mensyukuri kembalinya calon Raja Bulan kita, Pangeran Sumantapura. Sungguh merupakan karunia Tuhan karena setelah sekian lama ia pergi tanpa kabar, tiba-tiba datang sudah didampingi seorang istri yang sangat cantik. Aku harap kalian semua mau menerima kehadiran Putri Bungsu di istana ini. Janganlah di antara kalian ada yang membeda-bedakan perlakuan terhadap Putri Bungsu karena ia berasal dari kerajaan di bumi. Ingat semua manusia memiliki derajat yang sama. Putri Bungsu merupakan anak wanitaku yang pertama. Tentunya akan ada dua putri lagi dari Destapura dan Kartapura. Baiklah aku rasa penyampaianku telah dapat kalian pahami. Sekarang marilah kita bersama-sama merayakan kebahagiaan ini dengan bersantap malam bersama-sama," ucap Raja Bulan mengakhiri pembicaraannya.

Santap malam pun dimulai. Mereka bergembira merayakan kembalinya Sumantapura di istana Raja Bulan.

Akan halnya nasib keenam kakak Putri Bungsu, mereka telah mendapatkan hukuman dari Raja Kambalano. Bila Raja Kambalano, Permaisuri, dan Nenek Kamomono

07-0472

merindukan Putri Bungsu dan Aghunte-ghunteli, mereka hanya dapat memandangi bulan. Mereka yakin Putri Bungsu dan Aghunte-ghunteli juga melihat mereka dari kejauhan, terlebih lagi jika purnama tiba.

Putri Bungsu dan Aghunte-ghunteli hidup bahagia di istana Raja Bulan. Bagi mereka istana Raja Bulan penuh dengan kasih dan cinta yang terjalin antarsaudara dan antarsesama. Kasih dan cinta itulah yang menyejukkan kehidupan mereka hingga beranak cucu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398.